

***CHILDFREE* SEBAGAI PILIHAN HIDUP PEREMPUAN
BERKELUARGA DI KABUPATEN SIDOARJO**

SKRIPSI

**Diajukan Kepada Universitas Islam Negeri Sunan Ampel
Surabaya untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Memperoleh
Gelar Sarjana Ilmu Sosial (S. Sos) dalam Bidang Sosiologi**



Oleh :

NOVALINDA RAHMAYANTI

NIM. I73218044

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
PROGRAM STUDI SOSIOLOGI**

2022

PERNYATAAN
PERTANGGUNGJAWABAN PENULISAN SKRIPSI

Bismillahirrahmanirrahim

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Novalinda Rahmayanti

NIM : I73218044

Program Studi : Sosiologi

Judul Skripsi : *Childfree* sebagai Pilihan Hidup Perempuan

Berkeluarga di Kabupaten Sidoarjo

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa:

- 1) Skripsi ini tidak pernah dikumpulkan pada lembaga pendidikan manapun untuk mendapatkan gelar akademik apapun.
- 2) Skripsi ini adalah benar-benar hasil karya saya secara mandiri dan bukan merupakan plagiasi atas karya orang lain.
- 3) Apabila skripsi ini kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan sebagai hasil plagiasi, saya bersedia menanggung segala konsekuensi hukum yang terjadi.

Surabaya, 25 Januari 2022

Yang menyatakan



Novalinda Rahmayanti

NIM: I73218044

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan skripsi yang ditulis oleh :

Nama : Novalinda Rahmayanti

NIM : I73218044

Program Studi : Sosiologi

Judul Skripsi : *Childfree* sebagai Pilihan Hidup Perempuan

Berkeluarga di Kabupaten Sidoarjo

Saya berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah diperbaiki dan dapat diujikan dalam rangka memperoleh gelar sarjana Ilmu Sosial dalam bidang Sosiologi.

Surabaya, 25 Januari 2022

Pembimbing



Dr. Iva Yulianti Umdatul Izzah, S.Sos, M.Si

NIP : 197610182008012008

PENGESAHAN

Skripsi oleh Novalinda Rahmayanti dengan judul: *Childfree* sebagai Pilihan Hidup Perempuan Berkeluarga di Kabupaten Sidoarjo telah dipertahankan dan dinyatakan lulus di depan Tim Penguji Skripsi pada tanggal 2 Februari 2022

TIM PENGUJI SKRIPSI

Penguji



Dr. Iva Yulianti Umdatul Izzah, S.Sos, M.Si
NIP: 197610182008012008

Penguji II



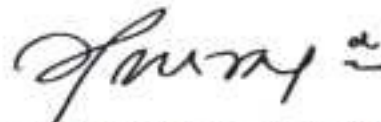
Drs. H. A. Isa Anshori, M.Si.
NIP: 195304211979031021

Penguji III



Moch Ilyas Rolis, S.Ag, M.Si
NIP: 197704182011011007

Penguji IV



Husnul Muttaqin, S.Sos, S.Ag., M.S.I.
NIP: 197801202006041003

Surabaya, 10 Februari 2022

Mengesahkan

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Dekan



Prof. Akh. Muzakki, Grad. Dip, SEA, M.Ag, M.Phil, Ph.d

NIP: 19740209199803100



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN**

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Novalinda Rahmayanti
NIM : I73218044
Fakultas/Jurusan : Ilmu Sosial dan Ilmu Politik /Sosiologi
E-mail address : rahmayantinovalinda@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Sekripsi Tesis Desertasi Lain-lain (.....)
yang berjudul :

***CHILDFREE* SEBAGAI PILIHAN HIDUP PEREMPUAN BERKELUARGA DI
KABUPATEN SIDOARJO**

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 22 Maret 2022

Penulis



(Novalinda Rahmayanti)

ABSTRAK

Novalinda Rahmayanti, 2022, *Childfree sebagai Pilihan Hidup Perempuan Berkeluarga di Kabupaten Sidoarjo*, Skripsi Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Kata kunci : *Childfree*, Pilihan Hidup, Perempuan Berkeluarga, Feminisme

Penelitian ini bertujuan untuk, pertama: mengetahui latar belakang seorang perempuan yang telah berkeluarga memutuskan untuk *Childfree*, kapan keputusan *Childfree* diambil dan berapa lama rencana untuk *Childfree*. Kedua: mengetahui tanggapan suami ketika istri menginginkan *Childfree*, serta konstruksi masyarakat terkait fenomena *Childfree* dengan sub bab dampak yang akan timbul dari fenomena *Childfree*.

Metode yang digunakan adalah metode kualitatif deskriptif dengan menggunakan wawancara semi terstruktur dan dokumentasi. Penilaian subyek penelitian menggunakan teknik *purposive sampling*. Teori yang digunakan dalam menganalisis data adalah teori feminisme liberal.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Pendidikan dapat mempengaruhi perempuan dalam mengambil keputusan *Childfree*, pada awalnya mereka masih menjalani masa perkuliahan kemudian menikah dan melakukan perjanjian pranikah untuk tidak memiliki anak sampai masa pendidikannya selesai. Keputusan *Childfree* hanya bersifat sementara dan rata-rata menunda hingga dua sampai empat tahun. (2) sebagai seorang perempuan suaranya tidak di bungkam dan keinginannya untuk *Childfree* dikabulkan pasangan mereka. Hal itu menunjukkan bahwa tidak ada unsur patriarki dalam kehidupan rumah tangga yang menjadikan perempuan berada dalam posisi subordinat. (3) masyarakat menerima keputusan perempuan maupun pasangan suami istri dalam memilih hidup *Childfree*. Masyarakat memahami bahwa perempuan memiliki hak untuk menentukan kehidupannya, termasuk hak atas tubuhnya sehingga tidak ada yang bisa memaksakan kehendak termasuk suaminya sendiri.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	ii
PENGESAHAN TIM PENGUJI.....	iii
MOTTO.....	iv
PERNYATAAN PERTANGGUNGJAWABAN SKRIPSI	v
KATA PENGANTAR	vi
ABSTRAK	vii
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL.....	xiii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat Penelitian	6
E. Definisi Konseptual.....	8
F. Sistematika Pembahasan	12
BAB II : FEMINISME LIBERAL.....	14
A. Penelitian Terdahulu	14
B. <i>Childfree</i> , Pilihan Hidup dan Perempuan Berkeluarga	18
C. Feminisme Liberal	27
BAB III : METODE PENELITIAN	33
A. Jenis Penelitian.....	33
B. Lokasi Dan Waktu Penelitian.....	36
C. Pemilihan Subyek Penelitian.....	37
D. Tahap-tahap Penelitian.....	38
E. Teknik Pengumpulan Data.....	40
F. Teknik Analisis Data.....	42
G. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data.....	43
BAB IV : <i>CHILDFREE</i> SEBAGAI PILIHAN HIDUP	
PEREMPUAN BERKELUARGA DI KABUPATEN SIDOARJO	45
A. Deskripsi Kabupaten Sidoarjo dan Profil Informan.....	45
B. <i>Childfree</i> sebagai Pilihan Hidup Perempuan Berkeluarga di Kabupaten Sidoarjo.....	66

C. <i>Childfree</i> sebagai Pilihan Hidup Perempuan Berkeluarga di Kabupaten Sidoarjo dalam Tinjauan Teori Feminisme Liberal	92
D. Tabel <i>Childfree</i> sebagai Pilihan Hidup Perempuan Berkeluarga di Kabupaten Sidoarjo	101
BAB V : PENUTUP.....	107
A. Kesimpulan	107
B. Saran.....	111
DAFTAR PUSTAKA	113
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	117
A. Pedoman Wawancara	117
B. Dokumen Pendukung	117
C. Jadwal Penelitian.....	118
D. Biodata Peneliti	118



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Informan.....	37
Tabel 4.1 Geografis.....	45
Tabel 4.2 Luas Daerah Kecamatan di Kabupaten Sidoarjo	46
Tabel 4.3 Penduduk Menurut Jenis Kelamin dan Kecamatan di Kabupaten Sidoarjo, 2020	48
Tabel 4.4 Pencapaian Program KB Menurut Kecamatan di Kabupaten Sidoarjo, 2020	50
Tabel 4.5 : Lanjutan dari tabel 4.4 Pencapaian Program KB Menurut Kecamatan di Kabupaten Sidoarjo, 2020.....	51
Tabel 4.6 Jumlah Penduduk Menurut Kecamatan dan Agama yang Dianut di Kabupaten Sidoarjo, 2020.....	53
Tabel 4.7 Jumlah Pernikahan Menurut Kecamatan di Kabupaten Sidoarjo, 2020	55
Tabel 4.8 Fasilitas Pendidikan di Kabupaten Sidoarjo	56

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Fenomena *Childfree* telah muncul dalam skala global. Di belahan dunia Eropa istilah *Childfree* bukanlah hal yang asing. Karakteristik penduduk yang giat bekerja, mandiri dan tidak mau direpotkan dengan kehadiran anak menjadi alasan kuat seseorang memutuskan hidup tanpa anak atau *Childfree*. David Foot, seorang ekonom di University of Toronto, berpendapat bahwa kecenderungan untuk tidak memiliki anak berkorelasi dengan pendidikan perempuan. Wanita berpendidikan tinggi memiliki keinginan yang kuat untuk tidak memiliki anak atau membatasi jumlah anak. Mereka biasanya tinggal di perkotaan dan cenderung tidak religius.¹ Keputusan untuk *Childfree* bisa ditentukan dalam kurun waktu tertentu maupun selamanya, sehingga ada kategori *Childfree* sementara dan *Childfree* selamanya.

Sejak bertahun-tahun overpopulasi jadi perhatian banyak pihak. Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) mencatat populasi global berada pada nomor 7,7 miliar orang. Pada 2030 PBB memprediksi pertumbuhan populasi mencapai 8,5 miliar penduduk. ahun 2050, prediksi PBB memberitahuakn bahwa akan terdapat 9,7 miliar populasi. Angka itu akan terus semakin tinggi seiring berjalannya waktu, sampai dalam tahun 2100,

¹ <https://www.nu.or.id/post/read/131044/childfree-tren-populasi-dunia-dan-beragam-tantangannya>. Diakses pada 15 Oktober 2021 pukul 09.24 wib

PBB memprediksi 11,2 miliar populasi hidup di Bumi.² Seorang *Childfree* juga memiliki perhatian khusus pada kondisi alam. Mereka memikirkan kondisi alam di masa yang akan datang. Setiap manusia memiliki kebutuhan akan pangan, dengan melahirkan anak maka alam juga harus menyediakan bahan pangan untuk setiap anak yang lahir. Sedangkan kondisi bumi memang semakin tua dan ketersediaan energi tak mungkin bersifat selamanya, maka dari itu keseimbangannya harus dijaga dan jangan sampai terjadi overpopulasi.

Melihat data yang dirilis *world bank*, tren fertilitas Indonesia terus menurun, dengan angka fertilitas bruto per 1.000 penduduk Indonesia masih di angka 17,75 pada 2019. Data ini juga didukung oleh hasil sensus yang dikeluarkan BPS, dimana pertumbuhan penduduk mengalami penurunan. Laju pertumbuhan penduduk dari tahun 2010 hingga 2020 sebesar 1,25%, turun dari 1,49% pada periode yang sama tahun sebelumnya.³ Kesetaraan gender membawa angin segar untuk kesejahteraan perempuan. Dimana pada era sekarang perempuan tidak hanya bergelut di lingkup domestik saja. Melainkan sudah merambah ke ranah publik, yaitu memiliki karir yang bagus serta keberadaannya diakui publik. Eksistensinya mempengaruhi dirinya dalam melangkah ke dunia pernikahan. Bahkan sebagian dari mereka yang telah menikah juga enggan memiliki anak.

² <https://voi.id/bernas/77722/pilih-childfree-khawatir-overpopulasi-bumi-ini-bisa-menampung-berapa-banyak-orang>. Diakses pada 15 Oktober 2021 pukul 14.21 wib

³ <https://www.medcom.id/foto/grafis/JKRW9apN-fenomena-childfree-di-indonesia>. Diakses 9 Oktober 2021 pukul 22.13 wib

Beberapa waktu lalu mencuat berita tentang pengakuan seorang publik figur lulusan Free University Jerman yang menyatakan bahwa dirinya memutuskan untuk *Childfree*. Perempuan bernama Gita Savitri Devi asal Palembang itu sepakat dengan suaminya bahwa ingin hidup berdua saja tanpa kehadiran anak. *Childfree* dipilih karena khawatir jika ia tidak bisa bertanggungjawab dan akan menimbulkan luka bagi anaknya. *Childfree* adalah keputusan besar yang menjadi prinsip hidupnya bersama sang suami. Keputusan tersebut menimbulkan pro dan kontra di kalangan masyarakat Indonesia. Di Indonesia sendiri masih kental sekali dengan stigma bahwa banyak anak banyak rezeki. Selain itu, menyelesaikan pendidikan, menikah dan memiliki anak adalah sebuah siklus hidup yang menjadi budaya sosial masyarakat Indonesia. seorang perempuan kerap tidak dianggap sempurna jika tidak bisa memberikan keturunan. Hal ini sangat bertentangan sekali dengan *Childfree* yang menjadi pilihan hidup wanita modern saat ini.

Seiring perkembangan zaman, berkembang pula pola pikir manusia. Memiliki anak bukanlah suatu kewajiban, malinkan sebuah pilihan hidup dan kesepakatan bersama antara suami dan istri. Memiliki anak tidak hanya melahirkan, mengasuh dan mendidik saja. Tetapi ada tanggungjawab besar bagaimana kita memenuhi hak-haknya dan membentuknya menjadi anak yang berkualitas. Selain Gita Savitri Devi, Cinta Laura juga menyuarakan bahwa dirinya *Childfree*. Meskipun belum menikah, ia mantap memutuskan untuk *Childfree* karena prihatin dengan

fakta sosial yang ada. Salah satunya fakta sosial mengenai banyaknya anak yang hidup terlantar. Cinta Laura berargumen bahwa lebih baik ia merawat anak-anak yang terlantar daripada menambah jumlah manusia.

Pola pikir seperti itu tidak hanya dijumpai pada perempuan di kota besar saja. Namun sudah terfikirkan oleh perempuan-perempuan yang telah melek pendidikan dan memiliki pikiran terbuka terhadap realitas sosial serta perkembangan zaman termasuk perempuan yang ada di Kota Sidoarjo. Sidoarjo merupakan kabupaten penyangga ibu kota Jawa Timur. Sektor industri Sidoarjo berkembang sangat pesat karena salah satu lokasi pusat bisnis di Indonesia adalah Kota Surabaya, dimana kota tersebut lokasinya berdekatan dengan Sidoarjo. Selain itu juga menjadi penyongkong roda perekonomian di Jawa Timur. Kabupaten yang disebut pinggiran Kota Surabaya ini juga tidak kalah dalam menyediakan layanan transportasi umum seperti Surabaya, Sidoarjo memiliki bus Trans Sidoarjo yang akan berhenti di setiap halte yang telah disediakan pemerintah.

Kemajuan bidang teknologi dan semakin membaiknya bidang pendidikan menjadi awal perubahan pola pikir seseorang tak terkecuali perempuan. Banyak perempuan yang berpendidikan tinggi dan sukses di dunia karir. Memiliki karir yang bagus tidak hanya cita-cita laki-laki. Perempuan pun tidak ingin ketinggalan dan terus ingin menunjukkan eksistensinya. Tak sedikit perempuan yang ingin menjadi wanita karir dan mengesampingkan kodratnya yang cepet atau lambat akan bergelar sebagai ibu. Bahkan ada juga yang rela tidak ingin menjadi ibu demi

sebuah karir. Artinya *Childfree* menjadi salah satu pilihan untuk eksis diranah publik tanpa terhambat oleh keberadaan anak. Meskipun memiliki anak adalah sesuatu yang diidam-idamkan dalam sebuah pernikahan pada umumnya. Baik dari pasangan sendiri maupun keluarga besar. Biasanya mereka memutuskan untuk *Childfree* sementara hingga apa yang menjadi keinginannya telah tercapai dan terpenuhi, misalnya memutuskan *Childfree* sementara hingga lulus kuliah.

Perempuan bebas menentukan pilihan hidupnya walaupun sudah berstatus sebagai istri. Keinginan untuk *Childfree* patut disuarakan karena ketika memiliki anak perempuanlah yang paling berperan. Dalam dunia pernikahan hak untuk menyuarakan pendapat dan menentukan jalan hidup masih dimiliki perempuan. Sebagian dari mereka telah berani mengambil keputusan *Childfree* dalam pernikahan. Banyak faktor yang melatarelakangi perempuan berstatus istri memilih untuk *Childfree*. Perempuan yang *Childfree* memiliki pola pikir yang berbeda dengan perempuan pada umumnya. Bagi sebagian orang berpendapat bahwa menjadi ibu artinya menjadi perempuan seutuhnya. Dengan adanya realitas tersebut, peneliti pun tertarik untuk meneliti tentang *Childfree* yang sering dijumpai di dunia termasuk Indonesia. Banyaknya jumlah perempuan dibandingkan laki-laki dan semakin memburuknya akses ruang publik terhadap wanita semakin meningkatkan jumlah wanita berprestasi dan sukses. Sehingga merubah pola pikirnya terhadap kehadiran anak dalam keluarga. Dari latar belakang tersebut maka peneliti

tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “*Childfree* sebagai Pilihan Hidup Perempuan Berkeluarga di Kabupaten Sidoarjo”.

B. RUMUSAN MASALAH

Dari pemaparan latar belakang yang ada, maka rumusan masalah dalam penelitian ini dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Bagaimana pengambilan keputusan *Childfree* pada perempuan berkeluarga di Kabupaten Sidoarjo?
2. Bagaimana konstruksi sosial memandang *Childfree* sebagai pilihan hidup di Kabupaten Sidoarjo?

C. TUJUAN PENELITIAN

Berdasarkan rumusan masalah yang telah ditentukan maka dapat diketahui tujuan dari penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengambilan keputusan *Childfree* pada perempuan berkeluarga di Kabupaten Sidoarjo.
2. Untuk mengetahui konstruksi sosial memandang *Childfree* sebagai pilihan hidup di Kabupaten Sidoarjo.

D. MANFAAT PENELITIAN

Adanya penelitian ini diharapkan dapat memberikan beberapa manfaat, diantaranya yaitu :

1. Secara Teoritis

Peneliti berharap hasil dari penelitian ini dapat berkontribusi terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dan memperkaya penulisan sosiologi mengenai fenomena *Childfree* yang akhir-akhir ini hangat diperbincangkan, serta menunjukkan bahwa teori Feminisme Liberal relevan untuk digunakan dalam menganalisis temuan pada penelitian tentang *Childfree*. Selain itu peneliti berharap agar informasi tersebut dapat digunakan untuk mengembangkan pembelajaran dan pengetahuan, serta dapat menjadi acuan dan referensi bagi penelitian selanjutnya yang terkait dengan *Childfree*.

2. Secara Praktis

a. Bagi Penulis

Penulis dapat mempraktekkan penelitian ilmu teoritis yang bersentuhan langsung dengan masyarakat dengan membahas masalah-masalah sosial. Penelitian ini dapat mengasah kreativitas penulis dalam kaitannya dengan pengembangan penelitian selanjutnya, dan hasil penelitian dapat memberikan kendali untuk mencegah peneliti melakukan kesalahan dalam mengambil keputusan.

b. Bagi Masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan kontribusi perpustakaan dan informasi. Peneliti juga ingin memberikan sumbangan ide kepada mereka yang memiliki

masalah yang sama atau yang ingin belajar lebih banyak tentang *Childfree*. Serta dapat memberikan gambaran mengenai alasan *Childfree* menjadi keputusan perempuan berkeluarga.

E. DEFINISI KONSEPTUAL

1. *Childfree*

Mengutip *Oxford Dictionary*, *Childfree* adalah istilah yang digunakan secara khusus untuk menggambarkan kondisi tanpa anak secara sukarela. Istilah ini terkenal dalam agenda feminis, dan *Childfree* dianggap sebagai pilihan perempuan untuk menentukan jalan hidupnya.⁴ *Childfree* merujuk pada orang atau pasangan yang tidak menginginkan anak, baik dari segi kehidupan, tempat ataupun situasi. Keputusan untuk memilih *Childfree* berangkat dari keinginan individu atas dirinya sendiri. *Childfree* dipilih atas kemauan diri atau sukarela tanpa ada paksaan dari pihak manapun, termasuk perempuan itu sendiri yang pada kodratnya akan mengalami masa kehamilan dan melahirkan. Serta tanggung jawab untuk mengasuh dan membentuk karakter anak supaya menjadi pribadi atau anak yang berkualitas.

Dari wawancaranya terhadap 14-16 orang yang memutuskan *Childfree*, Victoria mengungkapkan ada 5 alasan pokok mereka mengambil sikap seperti itu. Yaitu isu fisik (sakit turunan),

⁴ <https://kumparan.com/berita-hari-ini/apa-itu-childfree-dan-bagaimana-dampaknya-1wOU0f0qCZR>. Diakses pada 22 September 2021 pukul 10.07 wib

psikologis (kesiapan/ masalah mental), ekonomi, lingkungan hidup (dunia sudah terlalu padat), dan alasan personal.⁵

Keputusan untuk tidak memiliki anak dapat bertahan selama kurun waktu yang ditentukan bahkan selamanya. Keputusan *Childfree* didasari oleh gerakan feminisme dimana seorang perempuan bebas menentukan pilihan hidupnya sendiri. Selain itu juga ada beberapa alasan yang sudah dipertimbangkan sebelumnya. Bagi banyak orang kehadiran anak adalah salah satu tujuan dari pernikahan. Anak memiliki interpretatif tersendiri dalam pandangan masyarakat luas.

Dobos, Mastin, dan Moore (Hidayah, 2012) mengemukakan bahwa (1) keberadaan anak menunjukkan keabadian penduduk dunia, (2) anak menunjukkan identitas orang tuanya, dan (3) anak meneruskan nama keluarga, (4) kelahiran anak menunjukkan feminitas dan kejantanan seseorang, (5) anak dapat menjadi penyelamat dalam kelangsungan hidup perkawinan yang sudah terancam, (6) Anak adalah pendamping orang tua jika salah satu dari mereka meninggal, (7) anak menekan ketidakpastian nasib di hari tua, (8) anak memiliki fungsi menemani dan memberi rasa aman.⁶ Dari pemaparan di atas tidak jarang orang menganggap bahwa anak adalah investasi masa depan. Padahal dengan memiliki anak, maka tanggungjawab pun juga

⁵ [https://news.detik.com/berita/d-5703302/5-faktor-penyebab-orang-tidak-mau-punya-anak-aliaschildfree#:~:text=Dari%20wawancaranya%20terhadap%2014%2D16,padat\)%2C%20dan%20alasan%20personal](https://news.detik.com/berita/d-5703302/5-faktor-penyebab-orang-tidak-mau-punya-anak-aliaschildfree#:~:text=Dari%20wawancaranya%20terhadap%2014%2D16,padat)%2C%20dan%20alasan%20personal) diakses pada 9 Februari 2021

⁶ IRIANI INDRI HAPSARI and SITI RIANISA SEPTIANI, "Kebermaknaan Hidup Pada Wanita Yang Belum Memiliki Anak Tanpa Disengaja (Involuntary Childless)," *JPPP - Jurnal Penelitian Dan Pengukuran Psikologi* 4, no. 2 (2015): 90–100, <https://doi.org/10.21009/jppp.042.07>.

bertambah. Seperti tanggungjawab dalam hal hak anak atas pendidikan, kesehatan, tumbuh kembang dan juga lingkungan sosialnya. Seseorang yang memutuskan *Childfree* kerap memikirkan apakah di kondisi lingkungan yang seperti saat ini cocok untuk tumbuh kembang anak, yang nantinya juga akan bergantung pada alam sebagai komoditas penunjang kehidupan dari makanan hingga kesejahteraan hidup.

2. Pilihan Hidup

Pilihan hidup adalah sebuah keputusan yang diambil seseorang atau individu untuk menentukan sesuatu yang akan di jalani dengan perasaan yakin dan penuh tanggungjawab. Kemudian pilihan tersebut akan membawa pengaruh untuk kehidupan di masa yang akan datang baik jangka panjang maupun jangka pendek. Sebuah pilihan hidup sedikit banyak akan membawa perubahan, entah itu perubahan dalam diri maupun perubahan dalam lingkup sosial. Selain itu perubahan yang disebabkan oleh pilihan hidup tidak selamanya dapat diterima dengan mudah oleh masyarakat. Misalnya pilihan hidup untuk tidak menginginkan anak atau *Childfree*. Pasalnya memiliki anak bukan sebuah kewajiban yang berlaku untuk semua orang, melainkan sebuah pilihan rasional yang boleh dikehendaki oleh siapapun. Meskipun pada sisi yang lain akan menimbulkan pro dan kontra di lingkup masyarakat.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), arti kata rasional berasal dari kata berpikir dan nalar yang logis. Sesuai dengan definisi ini, *Oxford Dictionary* menyatakan bahwa akal atau logika, atau sarana rasional yang didasarkan padanya, mampu berpikir bijaksana atau logis dan memiliki daya nalar.⁷ Segala keputusan yang diambil dalam kehidupan didahului dengan berfikir rasional serta disertai dengan nalar dan logika. *Childfree* sebagai pilihan hidup yang dianggap rasional secara personal, meskipun terkadang tidak mendapat pembenaran dalam lingkup masyarakat.

3. Perempuan Berkeluarga

Perempuan adalah lawan jenis laki-laki. Secara etimologis, perempuan berasal dari kata empu, yang berarti “tuan”. Perempuan juga diartikan sebagai orang yang terampil atau kuat, pemimpin hulu, orang terhebat, dan ada yang mengatakan perempuan itu berarti dan berharga. Secara umum dapat dipahami bahwa kata perempuan adalah istilah untuk menyatakan kelompok atau jenis yang membedakan dengan kelompok lainnya.⁸ Perempuan dianggap sebagai tuan dan harus dihargai, selain itu perempuan juga sosok yang harus dimuliakan, dijaga dan dilindungi. Perlakuan seperti itu biasa didapatkan oleh perempuan dalam sebuah keluarga. Ketika masih

⁷ <https://www.sehatq.com/artikel/menelaah-pola-pikir-rasional-yang-mengutamakan-akal-sehat#:~:text=Menurut%20Kamus%20Besar%20Bahasa%20Indonesia,pikiran%20dan%20pertimbangan%20yang%20logis.&text=Para%20ahli%20mengungkapkan%20bahwa%20pemikiran,data%2C%20aturan%2C%20serta%20logika>. Diakses pada 23 September 2021 pukul 10.24 wib

⁸ Zaitunah Subhan, *Qodrat Perempuan Taqdir Atau Mitos* (Yogyakarta: LKis, 2004), hlm 19.

berstatus sebagai anak perlakuan itu bersumber dari kedua orangtuanya yaitu ayah dan ibu. Namun setelah memasuki usia pernikahan dan memiliki keluarga sendiri perlakuan tersebut digantikan oleh kehadiran suaminya.

Dalam kehidupan rumah tangga, perempuan dalam sebuah keluarga selain mendapat perlakuan yang spesial juga memiliki peran yang sangat besar. Selain menjadi istri, perempuan juga akan menjadi ibu. Sosok ibu dalam keluarga memiliki peran yang luar biasa berat. Mulai dari pekerjaan domestik hingga publik. Di lingkup domestik perempuan berkeluarga cenderung diuntut untuk memiliki keahlian dalam hal memasak, mengurus rumah, mengasuh dan mendidik anak serta pekerjaan lainnya.

F. SISTEMATIKA PEMBAHASAN

Penelitian ini dibagi menjadi beberapa bab dan sub bab untuk kemudahan penulisan demi konsistensi dan pemahaman. Sistemnya adalah sebagai berikut :

1. Bab I Pendahuluan : Peneliti memberikan gambaran tentang latar belakang masalah fenomena *Childfree* sebagai pilihan hidup, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi konseptual, dan sistematika pembahasan.
2. Bab II Kajian Teoritik : Meliputi penelitian sebelumnya yang terkait yang relevan (referensi penelitian serupa dengan penelitian peneliti

sebelumnya), kajian pustaka (beberapa referensi yang digunakan untuk mempelajari fenomena *Childfree*, dan kajian teori (teori feminisme liberal).

3. Bab III Metode Penelitian : Peneliti memberikan gambaran tentang metode penelitian sebagaimana diantaranya yaitu, jenis penelitian, lokasi dan waktu penelitian, subjek penelitian, tahap-tahap penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisa data dan teknik pemeriksaan keabsahan data, data-data tersebut diperoleh dari pelaku *Childfree* dan masyarakat Kabupaten Sidoarjo. Penyajian data dapat berupa tulisan atau dapat juga disertakan gambar. Sedangkan analisis data dapat digambarkan berbagai macam data-data yang kemudian ditulis dalam analisis deskriptif.
4. Bab IV Penyajian Data dan Analisis Teori : Peneliti menyajikan data hasil penelitian “*Childfree* sebagai Pilihan Hidup Perempuan Berkeluarga di Kabupaten Sidoarjo” dan dianalisis menggunakan teori feminisme.
5. Bab V Penutup : Peneliti memberikan kesimpulan dari permasalahan dalam penelitian pilihan hidup *Childfree*, dan memberikan rekomendasi atau saran untuk penelitian selanjutnya.

BAB II

FEMINISME LIBERAL

A. Penelitian Terdahulu

1. Skripsi berjudul “**Upaya Suami Istri Mempertahankan Keluarga Yang Tidak Mempunyai Keturunan Di Mawa Kota Palopo**”

Program Studi Bimbingan Dan Konseling Islam Institut Agama Islam Negeri Palopo tahun 2021 yang disusun oleh Ummul Yakin. Hasil yang diperoleh dari penelitian tersebut adalah suami istri tetap menjaga keharmonisan keluarga meskipun tanpa kehadiran buah hati, tetap memberikan dukungan positif antar suami istri, sabar atas ketetapan yang ditentukan Allah. Selain itu juga adanya dukungan dari pihak keluarga besar. Ada beberapa faktor yang menjadi penyebab tidak memiliki keturunan dalam dunia medis seperti gaya hidup tidak sehat, begadang, merokok dan minum minuman beralkohol.

Persamaan : Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang peneliti lakukan yaitu sama-sama membahas tentang perempuan yang tidak memiliki keturunan serta dikaji dengan metode penelitian kualitatif deskriptif.

Perbedaan : dalam penelitian tersebut informan tidak memiliki keturunan diluar kehendaknya sendiri, yaitu adanya beberapa faktor biologis yang menjadikan ia belum dikarunai keturunan seperti adanya penyakit dalam tubuhnya. Sedangkan penelitian yang saya lakukan

untuk mengetahui bagaimana latar belakang dari seorang perempuan berkeluarga yang memiliki pilihan hidup tanpa anak atas dasar kemauan sendiri tanpa adanya masalah biologis.

2. Skripsi berjudul “**Upaya Pembentukan Keluarga Sakinah Pada Keluarga Tanpa Anak (Studi Terhadap Keluarga Di Desa Sukamanah Kecamatan Sindangkasih Kabupaten Ciamis Jawa Barat)**” Program Studi Hukum Keluarag Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2020 yang disusun oleh Lulu Muthoharoh. Hasil yang diperoleh dari penelitian tersebut adalah ada tiga upaya yang dapat dilakukan dalam membentuk keluarga sakinah tanpa kehadiran anak. Pertamah adalah kerjasama dalam hal menuhi kebutuhan hidup karena aspek ekonomi merupakan salah satu penunjang keberlangsungan keluarga sakinah. Selain itu juga antar pasangan saling memberi dukungan dan semangat hingga saling mengerti keadaan pasangan baik dari segi fisik maupun mental. Kedua menyelesaikan masalah dengan sikap terbuka dan selalu bermusyawarah. Ketiga melakukan pengasuhan dan pengangkatan anak dengan cara membiayai kebutuhan hidup sang anak tanpa memisahkan anak dengan ibu kandungnya.

Persamaan : Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang peneliti lakukan yaitu sama-sama membahas tentang kehidupan keluarga yang tidak disertai kehadiran anak.

Perbedaan : perbedaannya adalah penelitian tersebut terfokus pada bagaimana upaya yang dilakukan keluarga dalam membentuk keluarga yang sakinah meskipun tanpa anak serta dilengkapi dengan tinjauan hukum islam mengenai keluarga sakinah. Sedangkan peneliti akan meneliti tentang keluarga tanpa anak dengan dasar pilihan hidup pihak perempuan serta konstruksi sosial masyarakat mengenai keputusan untuk tidak memiliki anak dalam sebuah keluarga.

3. Skripsi berjudul “**Upaya Mempertahankan Perkawinan Pada Pasangan Yang Tidak Mempunyai Anak (Studi Kasus di Kelurahan Petir Kecamatan Cipondoh Kota Tangerang)**” Program Studi Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta tahun 2020 yang disusun oleh Restu Amalia Mawahdah. Hasil penelitian tersebut adalah tentang perkawinan yang tidak dihadiri anak, meskipun tanpa anak keutuhan keluarga tetap dijaga. Menjaga keutuhan keluarga dapat dilakukan dengan banyak cara, misalnya menyelesaikan masalah dengan baik-baik. Mempertahankan keluarga tanpa anak dibarengi dengan sikap saling percaya, menerima kekurangan dan kelebihan antar pasangan, meningkatkan kebersamaan, serta menjaga komunikasi yang baik.

Persamaan : Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang peneliti lakukan yaitu sama-sama membahas tentang keluarga tanpa kehadiran anak dan dikaji menggunakan metode penelitian kualitatif

Perbedaan : Perbedaan penelitian ini terletak pada fokus penelitian dan subjek penelitian, jika penelitian tersebut terfokus pada bagaimana upaya mempertahankan perkawinan tanpa kehadiran anak dengan mengambil tiga pasang suami istri yang tidak memiliki anak sebagai subjek penelitian. Sedangkan pada penelitian ini peneliti fokus pada *Childfree* sebagai pilihan hidup dengan mengambil subjek penelitian perempuan berstatus sebagai istri yang memiliki pilihan hidup tidak menginginkan anak secara sengaja, kemudian dilengkapi dengan perspektif suami dan masyarakat untuk mengetahui respon atas *Childfree* sebagai pilihan hidup.

4. Artikel jurnal berjudul “**Kebermaknaan Hidup Pada Wanita Yang Belum Memiliki Anak Tanpa Disengaja (*Involuntary Childless*)**” Volume 4, Nomor 2 tahun 2015 yang disusun oleh Iriani Indri Hapsari dan Siti Rianisa Septiani. Hasil yang diperoleh dari penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat beberapa temuan baru terkait dengan kebermaknaan hidup wanita yang belum memiliki anak tanpa disengaja (*involuntary childless*), yaitu adanya emosi yang terdapat pada kehidupan pada subjek dalam memaknai hidupnya, faktor ekonomi yang dapat mempengaruhi kebermaknaan hidup subjek dan pengaruh positif kondisi *involuntary childless*.

Persamaan : Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang peneliti lakukan yaitu sama-sama menggandeng perempuan yang menyandang status istri sebagai informan penelitian

Perbedaan : Perbedaan penelitian ini terletak pada fokus penelitian. Penelitian tersebut mengkaji lebih dalam mengenai makna hidup pada wanita yang belum memiliki anak tanpa disengaja atau *involuntary childless*. Sedangkan pada penelitian ini peneliti ingin mengkaji perempuan yang tidak memiliki anak atau *Childfree* sebagai pilihan hidup perempuan yang berstatus sebagai istri. Peneliti hanya mengkaji pilihan hidup informan, bukan makna hidup tanpa seorang anak atau *Childfree*.

5. Artikel jurnal berjudul "*Choosing to be Childfree Research on the Decision Not to Parent*" tahun 2012 yang disusun oleh Amy Blackstone dan Mahala Dyer Stewart. Hasil yang diperoleh dari penelitian ini adalah mengenai keputusan orang-orang dewasa di beberapa belahan dunia yang dengan sukarela memutuskan dirinya untuk *Childfree*. Hal ini dilakukan karena ingin meningkatkan taraf hidup sebagai perempuan dan menolak untuk menjadi ibu. Penelitian tersebut dilengkapi dengan penjabaran data *Childfree* dari tahun ke tahun.

Persamaan : persamaan penelitian dengan penelitian saya adalah sama-sama menggali latar belakang atau penyebab serta pola pikir perempuan memilih *Childfree*.

Perbedaan : penelitian yang saya lakukan tidak menyertakan data mengenai statistik pelaku *Childfree*. Tetapi dilengkapi dengan persepsi

masyarakat terkait pilihan hidup *Childfree* yang bertentangan dengan budaya ketimuran.

B. *Childfree*, Pilihan Hidup dan Perempuan Berkeluarga

1. *Childfree*

Morgan (1991) berpendapat bahwa periode tidak memiliki anak yang tinggi pada akhir abad ke sembilan belas dan awal abad dua puluhan terutama disebabkan oleh motivasi yang kuat untuk menunda pernikahan dan melahirkan anak, yang pada akhirnya mengakibatkan banyak wanita tetap tidak memiliki anak, meskipun itu bukanlah tujuan awal mereka. Ketika memasuki usia produktif, tidak sedikit orang yang terlena dalam mencari uang. Mereka memanfaatkan usia mudanya untuk giat bekerja mencari uang dan memperbaiki karirnya. Tak terasa usia terus berjalan dan tak kunjung menikah, walaupun sudah menikah juga tidak sedikit dari mereka yang menunda memiliki anak. Sehingga cenderung sulit mendapatkan pasangan atau anak karena sudah memasuki usia yang rentan untuk hamil. Akhirnya secara tidak sengaja menjadi perempuan *Childfree*, bahkan sekalipun tidak terencanakan sebelumnya.

McAllister dan Clarke (1998) menyusun rangkaian kategori orang-orang yang tidak memiliki anak, membedakan antara mereka yang sejak awal yakin tidak menginginkan anak, mereka yang menjadi yakin bahwa mereka tidak menginginkan anak setelah mengalami

beberapa keraguan di masa lalu, mereka yang menerima anak-anak, mereka yang ambivalen dan, terakhir mereka yang merasa keputusan itu diambil untuk mereka.⁹ Keputusan *Childfree* tidak semata-mata terjadi tanpa sebab dan menolak kodrat sebagai perempuan untuk mengandung dan melahirkan, melainkan terbagi menjadi beberapa macam, seperti tidak menginginkan sejak awal entah karena lebih memilih berkarir atau lainnya.

Ada beberapa faktor seseorang memutuskan untuk *Childfree*. Diantaranya yaitu masalah finansial, semakin modern zaman menjadikan seseorang berfikir realistis. Ketika memiliki anak maka biaya yang harus disiapkan tidak sedikit. Mulai dari segala keperluan anak, biaya pendidikan dan asuransi kesehatannya. Sedangkan masyarakat kontemporer masih meyakini dan melekat dengan stigma banyak anak banyak rezeki sehingga memiliki anak bukanlah suatu masalah besar meskipun tidak didukung dengan finansial yang baik. Selain itu kekhawatiran atas tumbuh kembang anak juga menjadi pertimbangan besar karena memiliki anak juga harus siap membimbing dan mendidik serta memberi pendidikan yang terbaik supaya anak tumbuh menjadi manusia yang berkualitas.

⁹ Francesca Fiori, Francesca Rinesi, and Elspeth Graham, "Choosing to Remain Childless? A Comparative Study of Fertility Intentions Among Women and Men in Italy and Britain," *European Journal of Population* 33, no. 3 (2017): 319–50, <https://doi.org/10.1007/s10680-016-9404-2>.

Dari sisi pelaku *Childfree* juga tidak menutup kemungkinan memiliki masa lalu yang tidak menyenangkan sehingga menimbulkan rasa trauma atas kejadian-kejadian yang pernah dilalui sehingga ada rasa ketakutan jika kejadian buruk atau ketidakpuasan masa kecil yang dialaminya akan terulang pada anaknya. Poin utama dari keputusan *Childfree* adalah keyakinan atas pilihan tersebut, bahwa pilihan untuk *Childfree* adalah keputusan besar yang cocok untuk dirinya.

Seseorang yang tidak memiliki anak karena pilihannya sendiri memiliki cara pandang yang berbeda dibandingkan dengan orang yang tidak memiliki anak karena faktor lain seperti masalah kesehatan dan kesuburan. *Involuntary childless* yang memandang anak secara positif memiliki keyakinan bahwa kehadiran anak membawa dampak positif, sehingga kondisi tidak memiliki anak dianggap sebagai hal yang mengecewakan, begitu pula sebaliknya jika anak dilihat secara negatif maka kehadiran anak dianggap sebagai beban sehingga ketika dalam perkawinannya tidak memiliki anak, pasangan ini justru menganggap sebagai hal yang menguntungkan. Hal ini tidak terlepas dari adanya perubahan cara pandang terhadap perkawinan dari yang bersifat institusional menjadi perkawinan yang bersifat individual (Lamanna & Riedmann, 2012).¹⁰

Beberapa faktor tersebut yang melatarbelakangi pelaku *Childfree* dalam mengambil keputusan yang bertentangan dengan budaya timur.

¹⁰ Miwa Patnani, Bagus Takwin, and Winarini Wilman Mansoer, "Bahagia Tanpa Anak? Arti Penting Anak Bagi Involuntary Childless," *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan* 9, no. 1 (2021): 117, <https://doi.org/10.22219/jipt.v9i1.14260>.

Dimana *Childfree* adalah hal yang tabu dan dianggap aneh oleh kebanyakan masyarakat Indonesia, sehingga kerap kali muncul pro dan kontra di lingkungan masyarakat. Serta menimbulkan sanksi sosial berupa penolakan atau cemoohan dari masyarakat. Houseknecht (1977) menemukan bahwa meskipun wanita yang menyatakan keinginan untuk tetap bebas anak sadar akan hal negatif sanksi sosial yang terkait dengan pilihan mereka, mereka secara signifikan tidak peduli dengan sanksi tersebut dibandingkan dengan wanita yang ingin memiliki anak.¹¹ Namun, pelaku *Childfree* memiliki pola pikir tersendiri yang menjadikannya mantap atas pilihan hidupnya.

2. Pilihan hidup

Pilihan hidup adalah sesuatu yang telah ditentukan untuk dilaksanakan dikemudian hari yang membawa pengaruh untuk diri sendiri. Termasuk pilihan hidup untuk berkarir yang pada saat ini menjadi pilihan utama wanita sebelum menikah. Bahkan sesudah menikah pun tak jarang pilihan untuk berkarir menjadi pilihan utama dan mengesampingkan atau menomorduakan pilihan untuk memiliki anak. Hal tersebut memiliki nilai ketertarikan tersendiri, ketika seorang wanita berkarir akan memiliki rasa bangga tersendiri daripada harus bergulat pekerjaan domestik seperti mengurus anak dan kehidupan rumah tangga.

¹¹ Amy Blackstone and Mahala Dyer Stewart, "Choosing to Be Childfree: Research on the Decision Not to Parent," *Sociology Compass* 6, no. 9 (2012): 718–27, <https://doi.org/10.1111/j.1751-9020.2012.00496.x>.

Sesuatu yang dipilih ditentukan berdasarkan kebutuhan dan keinginan yang telah dipertimbangkan sebelumnya atas dasar rasionalitas. Weber (Ritza, 2004: 550) mengomentari rasionalisasi masyarakat. Rasionalisasi didefinisikan sebagai perubahan historis dalam pemikiran manusia (idealisme historis) dari tradisi ke rasionalitas.¹² Weber mengatakan bahwa pilihan rasional diambil berdasarkan perubahan atau kemajuan zaman. Meninggalkan kebiasaan-kebiasaan yang ada. Contoh memiliki anak setelah menikah adalah sebuah siklus yang tanpa disengaja menjadi kebiasaan dan budaya dalam kehidupan. Namun, seiring kemajuan zaman dan adanya masyarakat modern memiliki anak bukanlah sebuah keharusan, melainkan keinginan dan pilihan.

Tindakan rasional seseorang dapat diukur dari perspektif individu yang melakukan tindakan, bukan dari perspektif orang lain. (Ritzer, George and Douglas, 2004). Sama halnya dengan orang yang memutuskan untuk *Childfree*. Orang lain tidak dapat menyalahkan keputusan tersebut karena yang bisa menilai baik tidaknya hanya individu yang menjalaninya. Setiap orang memiliki cara pandang yang berbeda antar satu individu dengan individu yang lainnya. Namun, disetiap pilihan selain membawa keuntungan juga diiringi dengan konsekuensi. Tergantung dari sudut mana kita menilai dan memandang.

¹² Winin Maulidya Bashofi, Ferdinan. Shaffanah, "Pilihan Rasional Mahasiswa Difabel Dalam Memilih Jurusan Keguruan Di IKIP Budi Utomo Malang," *Simulacra 2*, no. 2 (2019): PILIHAN RASIONAL MAHASISWA DIFABEL DALAM MEMILIH J.

Pilihan untuk tidak memiliki anak memang tidak perlu ditentang. Namun juga perlu diketahui bahwa pilihan *Childfree* memberi dampak negatif bagi sebuah negara karena di masa yang akan datang negara akan kekurangan jumlah penduduk produktif. Penduduk dengan usia produktif akan lebih sedikit daripada usia penduduk yang tidak produktif sehingga menjadi beban negara. Saat ini, efek dari fenomena *Childfree* belum terasa di Indonesia. Indonesia masih menikmati bonus demografi. Hasil sensus penduduk tahun 2020 menunjukkan jumlah penduduk usia kerja (15-64 tahun) mencapai 70,72% dari total penduduk Indonesia (BPS). Namun, jika fenomena ini terus berlanjut dan berkembang di masyarakat, Indonesia mungkin akan merasakan dampaknya di masa depan.¹³

Melihat data *World Bank*, tren fertilitas Indonesia terus menurun, dengan angka kelahiran kasar Indonesia per 1.000 penduduk masih di angka 17,75 pada 2019. Data ini didukung oleh hasil sensus yang dikeluarkan oleh BPS, dimana pertumbuhan penduduk mengalami penurunan. Laju pertumbuhan penduduk periode 2010-2020 sebesar 1,25%, turun dari tahun 2000 hingga 2010 pada periode sebelumnya menjadi 1,49%.¹⁴ Salah satu penurunan tersebut bisa jadi disebabkan karena usia produktif penduduk Indonesia yang tinggi dan dibarengi

¹³ <https://kumparan.com/novrian-pratama/childfree-dan-dampaknya-bagi-negara-1wNy0mVmVhR>. Diakses pada 4 Desember 2021 pukul 09.42 wib

¹⁴ <https://www.medcom.id/foto/grafis/JKRW9apN-fenomena-childfree-di-indonesia>. Diakses pada 9 Oktober 2021 pukul 22.13 wib

dengan fenomena *Childfree* yang berkembang di masyarakat Indonesia.

3. Perempuan Berkeluarga

Wanita adalah sebutan yang digunakan untuk manusia yang berjenis kelamin atau berjenis kelamin perempuan, sedangkan perempuan adalah manusia berjenis kelamin betina. Berbeda dari wanita, istilah "perempuan" dapat merujuk kepada orang yang telah dewasa maupun yang masih anak-anak. Sebutan perempuan bersifat universal mulai dari anak-anak, remaja, hingga dewasa. Sedangkan sebutan wanita lebih condong ke perempuan yang telah dewasa.

Keluarga merupakan sebuah wadah atau tempat berbagi kisah dan kasih antar anggota, keluarga merupakan kelompok sosial terkecil yang akan dirasakan anak ketika pertama kali, Dimana anak-anak menjadi anggota. Keluarga juga merupakan tempat pertama di mana kehidupan anak, ayah dan ibu disosialisasikan.¹⁵ Keluarga adalah kelompok terkecil sebagai proses sosialisasi pertama sebelum individu terjun ke lingkungan masyarakat, dimana keluarga sebagai tempat belajar norma-norma sosial.

Keluarga juga merupakan kelompok masyarakat terkecil yang berperan sebagai wadah untuk mewujudkan kehidupan yang tenteram, aman, tenteram, dan sejahtera dalam suasana kasih sayang dan kasih

¹⁵ Abu Ahmadi, *Sosiologi Pendidikan* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1991), hlm 108.

sayang, baik melalui pemberian ASI maupun berdasarkan perkawinan yang mungkin timbul dari orang tua.¹⁶ Seorang anak akan banyak menghabiskan waktunya dengan ayah dan ibu dalam lingkup keluarga. Keluarga menjadi tempat terbentuknya karakter dari sang anak. Menentukan baik buruknya perilaku ketika ia terjun ke lingkup masyarakat. Serta sebagai tempat dimana ia mendapatkan kasih sayang yang tidak akan didapatkan dimanapun.

Dalam lingkup keluarga perempuan memiliki kedudukan yang penting, selain sebagai istri juga sebagai ibu. Menurut Donelson (dalam Ulfah & Maulana, 2014) menjadi seorang ibu adalah pencapaian seorang perempuan.¹⁷ Pada keluarga kontemporer menikah dan memiliki anak adalah tahap yang akan dilalui oleh pasangan suami istri. Akan menjadi pertanyaan besar jika seseorang yang telah menikah mengaku untuk tidak ingin memiliki anak. Menjadi ibu memang bukan pekerjaan yang ringan, seorang ibu dituntut untuk bisa menguasai pekerjaan domestik dan mengasuh anak. Namun, tidak menutup kemungkinan juga mengemban status sebagai wanita karir.

Berbicara mengenai kodrat wanita tidak terlepas dari siklus hidup perempuan yang harus melalui fase mengandung dan melahirkan. Dewasa ini seseorang yang memiliki keputusan untuk tidak ingin memiliki anak sudah tidak sungkan dan sedikit demi sedikit mulai berani bersuara. Pertentangan dari lingkup masyarakat memang tidak

¹⁶ Mufidah, *Psikologi Keluarga Islam Berwawasan Gender* (Malang: UIN Malang Press, 2008).

¹⁷ HAPSARI and SEPTIANI, "Kebermaknaan Hidup Pada Wanita Yang Belum Memiliki Anak Tanpa Disengaja (Involuntary Childless)."

bisa dihindari. Namun, itu merupakan bagaian dari reaksi masyarakat atas sebuah fenomena sosial yang sedang terjadi. Seiring perubahan zaman, perubahan-perubahan sosial pun juga ikut serta mengiringi. Pola pikir yang semakin modern menjadikan individu berfikir satu langkah lebih maju. Menolak penindasan dan ketidakadilan serta menuntut hak atas dirinya sendiri, termasuk hak untuk memilih pilihan hidup sebagai *Childfree*.

C. Feminisme Liberal

Teori feminis adalah sistem gagasan yang luas dari ide-ide umum tentang kehidupan sosial dan pengalaman manusia yang berkembang dari perspektif yang berpusat pada perempuan. Teori feminis berfokus pada perempuan dalam tiga hal :

1. Perempuan sebagai “objek”, terutama dalam kajian situasi dan pengalaman perempuan dalam masyarakat.
2. Teori ini melihat perempuan sebagai “subjek” sentral pada penelitian. Berupaya melihat global sosial berdasarkan sudut pandang pihak perempuan.
3. Teori feminis kritis dan positif terhadap perempuan. Mencoba membangun dunia yang lebih baik untuk perempuan.¹⁸

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (1997:3324), feminisme diartikan sebagai gerakan perempuan yang menuntut persamaan yang

¹⁸ George Ritzer dan Douglas J Goodman, *Teori Sosiologi* (Bantul: Kreasi Wacana Offset, 2016).

sempurna antara perempuan dan laki-laki yang merupakan gabungan dari berbagai doktrin tentang hak atas persamaan.¹⁹ Tidak hanya kesetaraan dalam hal pendidikan, melainkan semua hal atau segala aspek dalam kehidupan termasuk hak atas berbagai keputusan yang menyangkut dirinya. Baik perempuan lajang maupun perempuan yang sudah memiliki pasangan. Bagi perempuan lajang, ia memiliki otoritas terhadap dirinya di atas orang tuanya. Sedangkan bagi perempuan yang sudah memiliki pasangan, ia memiliki otoritas atas dirinya sendiri di atas suaminya. Bukan berarti perempuan yang telah berkeluarga tidak memiliki kesempatan dalam menentukan segala aspek yang berkaitan dengan dirinya.

Feminisme merupakan istilah yang digunakan oleh para kaum feminis kultural untuk mendiskripsikan ideologi superioritas perempuan. Secara umum, istilah “feminisme” mengacu pada konsep ideologi pembebasan perempuan. Karena keyakinan bahwa perempuan mengalami ketidakadilan karena mereka perempuan, yang melekat pada semua pendekatan tersebut.²⁰ Keberadaan perempuan kerap kali dinomorduakan atau tersubordinasi sehingga timbul ketidakadilan, maka gerakan feminisme ini muncul untuk mengangkan derajat perempuan sehingga kedudukannya sama dengan laki-laki. Tidak ada yang lebih tinggi maupun lebih rendah diantara keduanya.

¹⁹ Nuril Hidayati, “Teori Feminisme: Sejarah, Perkembangan dan Relevansinya dengan Equilin Kajian Keislaman Kontemporer”, *Jurnal Harkat: Media Komunikasi Gender* 14, no.1 (2018): 23, <https://doi.org/10.15408/harkat.v14i1.10403>

²⁰ Kasiyan, *Manipulasi Dan Dehumanisasi Wanita Dalam Iklan* (Yogyakarta: T.pn, 2008), hlm 73.

Feminisme berasal dari bahasa latin, female, atau female. Istilah ini digunakan pada tahun 1890-an untuk merujuk pada teori kesetaraan antara laki-laki dan perempuan dan gerakan hak-hak perempuan.²¹ Tak lepas dari budaya patriarki, hak-hak perempuan sering kali tergeser. Misalnya dalam hal memiliki anak. Memiliki anak memang sesuatu yang diidam-idamkan pasangan suami istri. Namun, ada juga beberapa perempuan berstatus istri yang tidak menginginkan kehadiran anak. *Childfree* adalah sebagai sebutan untuk individu yang tidak menginginkan anak. Memiliki anak atau tidak seharusnya atas kesepakatan antara suami dan istri. Tidak memiliki anak merupakan hak perempuan atas tubuhnya. *Childfree* adalah pilihan hidup atau keputusan yang layak disuarakan dan dimengerti serta diterima oleh orang lain.

Feminisme adalah sebuah gerakan dari Barat yang berawal dari perjuangan kesetaraan gender antara laki-laki dengan perempuan, gagasan ini berisi pandangan dan kritikan yang meliputi tatanan sosial seperti perubahan sosial, kekuasaan, ketimpangan sosial, institusi politik, pendidikan, keluarga, dan sebagainya yang dinilai dari sudut pandang perempuan. Ada beberapa aliran dalam gerakan feminisme di Barat.

Pertama yaitu feminisme radikal, Feminisme radikal tidak lagi memperjuangkan masalah perempuan setara dengan laki-laki. Persamaan hak feminis radikal tidak memberi perempuan terlalu banyak kebebasan untuk menaklukkan ruang publik yang didominasi laki-laki, karena

²¹ Indri Wulandari, Nursalam, and Mas'ud Ibrahim, "Fenomena Sosial Pilihan Hidup Tidak Menikah Wanita Karier," *Jurnal Equilibrium Pendidikan Sosiologi* III, no. 1 (2015): 2339–2401, <https://journal.unismuh.ac.id/index.php/equilibrium/article/view/514/474>.

kesejahteraan digunakan oleh laki-laki untuk mendapatkan kembali kendali atas perempuan.²² Feminisme radikal menggambarkan perempuan yang bebas dan tidak ingin kehidupannya ada campur tangan laki-laki karena kaum feminis radikal sangat menghindari patriarki. Perempuan seperti itu cenderung memutus hubungan dengan laki-laki dan mengarah ke lesbian.

Kedua yaitu feminisme marxis-sosialis, Kaum Marxis atau feminis sosialis mempertanyakan ketidaksetaraan ekonomi, hak milik, kehidupan keluarga dan keluarga dalam sistem kapitalis, dan kampanye upah untuk pekerja rumah tangga.²³ Perempuan tidak dapat berkembang apabila hanya bergantung pada laki-laki. Dalam lingkup domestik perempuan memberikan tenaganya secara gratis dan mengabaikan bawasannya perempuan juga ikut andil dalam pembentukan keluarga yang semestinya juga merasakan rasa cinta, aman dan nyaman. Keberadaannya ada namun ter subordinasi oleh laki-laki.

Ketiga yaitu Feminisme liberal pada hakikatnya merupakan pengembangan dari filsafat feminisme yang didukung oleh aliran kebebasan berpikir politik yang menekankan pada sikap rasional dan perlunya kebebasan manusia. Di era klasik, sekolah menekankan bahwa laki-laki dan perempuan secara inheren rasional, sehingga keduanya harus memiliki kesempatan yang sama untuk berpartisipasi dalam pendidikan dan politik. Kelompok feminis liberal ini menolak citra inferior para

²² Alfian Rokhmansyah, *Pengantar Gender Dan Feinisme* (Yogyakarta: Penerbit Garudhawaca, 2016), hlm 52.

²³ Fajar Apriani, *Berbagai Pandangan Mengenai Gender Dan Feminisme*, n.d, hlm 16.

filosof politik Barat. Tokoh penting selama periode ini adalah Mary Wollstonecraft (1759-1797), J. S. Termasuk Mill (1806-1873), Harriet Taylor Mill (1807-1858), Elizabeth Stanton (1815-1902) dan banyak lagi.²⁴

Feminisme didasari anggapan bahwa perempuan juga sama dengan laki-laki. Sama-sama memiliki kemampuan dan nalar sehingga dapat berfikir rasional. Serta keberadaannya tak seharusnya menjadi subordinasi dan dikesampingkan ataupun berada di posisi yang tidak setara dengan laki-laki. Perempuan mampu berpartisipasi bahkan bersaing dengan laki-laki. Maka dari itu perempuan berhak ikut andil dalam bidang apapun, misal pendidikan dan politik.

Sementara itu, Elstein (dikutip oleh Ham) menjelaskan bahwa feminisme liberal berusaha mereduksi nilai motivasi perempuan. Feminisme liberal bertumpu pada keyakinan bahwa:²⁵

1. Semua manusia dapat memanfaatkan moralitas, akal dan aktualisasi diri.
2. Kemampuan ini dapat dilakukan melalui persetujuan formal atas hak-hak universal. Perubahan sosial dalam kesetaraan dapat dilakukan dengan berbicara di depan umum dan secara sistematis menyerukan pelaksanaan kekuasaan negara. Setiap individu mampu menggunakan moral, akal, dan aktualisasi diri.

²⁴ Saidul Amin, "Pasang Surut Gerakan Feminisme," *Marwah: Jurnal Perempuan, Agama Dan Jender* 12, no. 2 (2013): 146, <https://doi.org/10.24014/marwah.v12i2.520>.

²⁵ George Ritzer, *Teori Sosiologi* (Bantul: Kreasi Wacana Offset, 2016), hlm 499.

3. Ketimpangan antara perempuan dan laki-laki adalah bangunan sosial, bukan "hukum alam".
4. Perubahan sosial dalam kesetaraan dapat dilakukan dengan berbicara di depan umum dan secara sistematis menyerukan pelaksanaan kekuasaan negara. Setiap individu mampu menggunakan moral, akal, dan aktualisasi diri.

Setiap manusia dianugrahi akal dan pikiran tak terkecuali perempuan. Akal dan pikiran tersebut mampu digunakan dalam menunjukkan keberadaan diri sehingga ada pengakuan dari orang lain bahwa keberadaan individu tersebut itu ada. Kemampuan menggunakan akal dan pikiran ini bersifat universal artinya setiap orang berhak berpendapat maupun berargumen. Berhak suaranya di dengar dan diakui, sehingga tidak muncul ketimpangan antara laki-laki dan perempuan serta mewujudkan kesetaraan.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Untuk mengetahui dan memahami sebab-sebab subjek penelitian dalam memilih *Childfree* sebagai pilihan hidupnya. Serta bagaimana tanggapan suami serta respon masyarakat dalam mengkonstruksi dan menilai serta memahami adanya pilihan hidup yang bertentangan dengan budaya timur. Maka pada penelitian ini peneliti akan menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Husserl menulis “fenomenologi” sebagaimana terdapat dalam sebuah artikel, “Pure Phenomenology (1917)”. Menurutnya, “fenomenologi merupakan ilmu pengetahuan tentang apa yang nampak (*phainomenon*), mempelajari apa yang tampak atau apa yang menampakkan diri (*fenomena*)”.²⁶

Metode penelitian kualitatif acapkali diklaim menjadi metode penelitian naturalistik lantaran penelitiannya dilakukan dalam syarat yang alamiah (*natural setting*); diklaim pula menjadi metode etnographi, lantaran dalam awalnya metode ini lebih poly dipakai buat penelitian bidang antropologi budaya; diklaim menjadi metode kualitatif, lantaran data yang terkumpul & analisisnya lebih bersifat kualitatif.²⁷ Menurut

²⁶ Isa Anshori, “Melacak State Of The Art Fenomenologi Dalam Kajian Ilmu-Ilmu Sosial Isa Anshori Universitas Islam Negeri Sunan Ampel , Jl . Ahmad Yani No . 117 , Jemur Wonosari Surabaya , Paradigma Fenomenologi (Phenomenology) Merupakan Salah Satu Teori Dari Paradigma,” *Halaqa: Islamic Education Journal* 2, no. 2 (2018): 165–81, <https://doi.org/10.21070/halaqa>.

²⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D* (Bandung: PT Alfabet, 2016), hlm 8.

Nasution pada hakikatnya penelitian kualitatif digunakan untuk mengamati individu dalam lingkungannya, berinteraksi dengan mereka, berusaha memahami bahasa dan tafsiran mereka tentang dunia sekitarnya.²⁸

Peneliti memilih metode penelitian kualitatif dengan tujuan untuk mendeskripsikan hasil temuan data di lapangan sesuai dengan fakta yang tampak atau sebagaimana adanya. Berdasarkan hal tersebut dapat dikemukakan bahwa, Pengejaran intensif metode penelitian kualitatif, peneliti akan berpartisipasi dalam bidang ini untuk jangka waktu tertentu. Catat dengan cermat apa yang terjadi, lakukan analisis yang mencerminkan berbagai dokumen yang ditemukan di tempat, dan buat laporan penelitian yang terperinci.²⁹ Penelitian deskriptif ini bertujuan untuk memberikan gambaran tentang suatu fenomena yang terjadi di masyarakat. Laporan penelitian akan berisi kutipan-kutipan data untuk memberi gambaran penyajian laporan tersebut.³⁰

Berdasarkan fenomena yang diangkat, alasan peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif yaitu karena peneliti bermaksud untuk mendeskripsikan, menggambarkan, dan memahami mengenai *Childfree* sebagai Pilihan Hidup Perempuan Berkeluarga di Kabupaten Sidoarjo. Dengan menggunakan metode penelitian kualitatif diharapkan dapat mengetahui alasan dan motivasi diri perempuan berkeluarga yang memilih

²⁸ Ajat Rujakat, *Pendekatan Penelitian Kualitatif (Qualitatif Research Approach)* (Yogyakarta: Deepublish, 2018), hlm 1.

²⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D* .(Bandung: PT Alfabet, 2016), hlm 14.

³⁰ Lexy J Moloeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), hlm 11.

Childfree sebagai pilihan hidupnya kemudian di deskripsikan secara lebih detail, lebih jelas dan juga lebih akurat. Serta menggunakan pendekatan fenomenologi karena peneliti tidak sekedar mendeskripsikan *Childfree*, tetapi juga memahami, mengungkap bagaimana seseorang memutuskan *Childfree*.

Dalam penelitian ini terdapat dua jenis data yaitu kuantitatif dan kualitatif. Jenis data kualitatif dapat dibedakan menjadi dua sumber yaitu sumber data primer dan sekunder. Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari sumber informasi yang pertama kali diamati dan dicatat, dan data sekunder dikumpulkan oleh peneliti sendiri dengan menganalisis masalah secara lebih rinci sehingga dapat menjelaskan dan menjawab fenomena penelitian. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan dua sumber data yaitu :

a. Data primer

Dalam penelitian ini, data primer diperoleh dari wawancara secara langsung dengan informan. Penelitian ini memiliki tiga sumber data primer, pertama yaitu perempuan berkeluarga (istri) yang memilih *Childfree* sementara di kabupaten Sidoarjo dengan data yang dicari peneliti yaitu *Childfree* sebagai pilihan hidup mereka, Kedua yaitu suami dari pelaku *Childfree*, ketiga yaitu tanggapan atau konstruksi sosial masyarakat Sidoarjo mengenai keputusan perempuan yang memilih *Childfree*.

b. Data sekunder

Penelitian ini berangkat dari penjelasan teoretis yang berkesinambungan tentang topik penelitian dengan mengambil referensi dari berbagai perpustakaan dan studi sebelumnya oleh orang lain. Data sekunder ini dapat memberikan informasi atau data tambahan untuk perbandingan.

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini bertempat di Kabupaten Sidoarjo. Lokasi ini dipilih karena masyarakatnya termasuk masyarakat kota yang memiliki pendidikan yang baik serta pola pikir yang modern. Disamping itu lokasi Kabupaten Sidoarjo secara geografis berdampingan dengan kota besar yang menjadi ibukota Jawa Timur yaitu Kota Surabaya, dimana dunia perekonomian sudah meluas hingga kawasan Kabupaten Sidoarjo. Fenomena *Childfree* tidak hanya ditemui di kota besar, namun juga mulai berkembang di kota-kota kecil tak terkecuali Kabupaten Sidoarjo. Perempuan sudah melek teknologi dan berfikir maju sehingga keberadaannya diakui. Perkembangan zaman menjadikan perempuan memiliki prinsip atas hidupnya termasuk keputusan-keputusan yang akan mempengaruhi hidupnya, seperti keputusan *Childfree*.

Waktu yang digunakan dalam penelitian *Childfree* sebagai Pilihan Hidup Perempuan Berkeluarga di Kabupaten Sidoarjo sekitar 3 bulan.

Proses pra lapangan dengan menyiapkan bahan sebagai pedoman wawancara ketika proses turun lapangan. Selain itu proses wawancara terhadap perempuan berkeluarga yang memilih *Childfree* dilakukan secara mendalam ditambah dengan sudut pandang masyarakat yaitu perempuan yang memiliki karir profesi. Namun waktu 3 bulan tersebut sewaktu-waktu dapat berubah tergantung kondisi dan situasi yang ada di lapangan.

C. Pemilihan Subyek Penelitian

Dalam penelitian berdasarkan judul-judul di atas, peneliti mengambil tiga kategori topik penelitian yang dilakukan dengan menggunakan teknik *purposive sampling*. Pertama yaitu perempuan berkeluarga atau yang berstatus sebagai istri dan memilih untuk *Childfree* sementara dalam kehidupannya. Kedua yaitu pasangan hidup atau suami dari pelaku *Childfree* sementara, ketiga yaitu masyarakat yang mempunyai pekerjaan profesi dan sudah berkeluarga serta berdomisili di Kabupaten Sidoarjo.

Tabel 3.1 Informan.

No	Nama	Usia	Status dan Profesi
1	NM	22 Tahun	Istri dan Mahasiswa
2	MA	27 Tahun	Suami dan Petugas Umum
3	A	20 Tahun	Istri dan Mahasiswa
4	IRK	26 Tahun	Suami dan Karyawan Swasta
5	NSA	22 Tahun	Istri

6	AGS	24 Tahun	Suami dan TNI
7	Bu Elsa	26 Tahun	Istri dan Guru
8	Mbak April	30 Tahun	Istri dan Tenaga Medis
9	Mbak Nur	34 Tahun	Istri dan Wirausaha
10	Ustadzah Firoh	25 Tahun	Istri dan Usadzah
11	Bidan Ana	43 Tahun	Bidan

Kendala dalam proses penelitian ini terjadi ketika melaksanakan proses dalam bentuk yang salah satunya menemukan informan. Meskipun peneliti sudah meminta bantuan teman untuk menyebarkan di grup atau story akun masing-masing, namun peneliti masih kesulitan untuk mencari informan karena hal yang dibahas oleh peneliti sedikit sensitif. Meskipun ada informan yang sesuai dengan kriteria yang dibutuhkan, namun tidak semua orang bersedia untuk menceritakan hal yang pribadi. Peneliti juga harus menyesuaikan pencarian data akibat pandemi yang melanda.

Setelah mendapatkan informan yang bersedia untuk diwawancara, lagi-lagi peneliti mendapatkan kendala karena tidak dapat bertatap muka langsung dengan informan, jalan yang ditempuh yakni melalui telepon dengan persetujuan informan. Dengan begitu, peneliti sulit untuk membaca emosi informan karena tidak dapat melihat ekspresi wajahnya.

Dalam penelitian ini juga ada pembatasan informan, peneliti hanya menggandeng informan yang memiliki kriteria sebagaimana yang telah ditentukan. Meskipun dalam penelitian ini membahas respon sosial terkait

tetangga atau teman yang kerap menanyakan kapan memiliki anak kepada pelaku *Childfree* sementara dan suami. Namun, peneliti tidak menjadikan orang-orang tersebut sebagai informan penelitian.

D. Tahap-tahap Penelitian

Ada tiga tahapan yang harus dilalui peneliti sebelum memulai pengambilan data :

1. Pra Lapangan

Tahap pra lapangan ini meliputi penyusunan rancangan penelitian yaitu peneliti meminta izin penelitian dengan pihak yang akan dijadikan informan yaitu pelaku *Childfree*, suami pelaku *Childfree* dan masyarakat Kabupaten Sidoarjo, kemudian menyiapkan berbagai pertanyaan yang peneliti ajukan agar peneliti tidak mengalami kesulitan dalam wawancara dan untuk mempelajari konsep bagaimana peneliti melakukan alur penelitian.

Dalam penelitian kualitatif juga mengutamakan etika penelitian, karena yang peneliti hadapai adalah manusia. Serta memperhatikan tutur kata karena fenomena yang dibahas bersifat sensitif. Oleh sebab itu peneliti harus memahami norma, aturan, dan nilai sosial masyarakat agar tidak terjadi gesekan antara peneliti dengan masyarakat.

2. Pekerjaan Lapangan

Pada tahap ini peneliti fokus pada proses penggalian data dengan melakukan wawancara kepada dua subyek penelitian yaitu

pelaku *Childfree* dan masyarakat kemudian mencatat berbagai hal yang penting dalam proses wawancara serta dibantu dengan alat perekam suara agar setiap perkataan yang disampaikan oleh narasumber tidak terlewat dan juga sesi pemotretan dengan narasumber yang bersangkutan. Selama proses wawancara, peneliti akan mencatat berbagai hal penting, membantu perwakilan nara sumber agar tidak ada kata yang terlewat, dan berfoto dengan perwakilan nara sumber terkait.

3. Penulisan Laporan

Pada tahap akhir ini penulis memaparkan semua hasil data yang sudah diperoleh selama tahap lapangan dalam bentuk laporan. Data yang didapat kemudian dianalisis menggunakan teori yang relevan dengan judul penelitian. Pada tahap penulisan laporan peneliti diharuskan menulis hasil sesuai dengan fakta yang ada di lapangan tanpa menambah maupun mengurangi data. Data yang bersumber dari informan kemudian di analisis dan disajikan dengan berpedoman pada sistematika kepenulisan.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah penting dan harus diperhatikan dalam sebuah penelitian, sehingga pada proses penelitian akan lebih mudah dalam mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti akan kesulitan dalam mendapatkan data

yang diperlukan. Adapun pengumpulan data terkait penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Wawancara

Wawancara adalah salah satu cara yang digunakan peneliti untuk mencari data informasi dengan cara bertanya langsung pada informan. Wawancara merupakan suatu cara untuk memperoleh dan menyelidiki data yang akurat dan valid sesuai dengan topik yang diangkat oleh peneliti. Wawancara dapat terstruktur atau tidak terstruktur dan dapat dilakukan secara langsung atau melalui telepon.³¹ Wawancara melalui media telepon menjadi salah satu alternatif yang dapat digunakan oleh peneliti untuk mendapatkan data karena kesibukan informan yang sulit untuk ditemui secara langsung. Selain itu juga ada beberapa faktor lain seperti pada masa pandemi saat ini yang membatasi kegiatan sosial dengan bertemu orang lain.

2. Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah catatan peristiwa masa lalu. Dokumen dapat berupa teks manusia, foto, atau karya monumental.³² Dokumentasi menjadi instrumen penting dalam penelitian karena sebagai bukti bahwa peneliti benar-benar melakukan penggalian data dengan cara turun lapangan.

³¹ Suyanto, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2016), hlm 138.

³² Irwan Suhartono, *Metodologi Penelitian Sosial* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1996), hlm 70.

F. Teknik Analisis Data

Setelah melakukan proses pengumpulan data yang diperoleh dari tahap lapangan, maka tahap selanjutnya peneliti melakukan analisis terkait fenomena *Childfree* yang menjadi pilihan hidup perempuan berkeluarga di Kabupaten Sidoarjo beserta tanggapan dari suami pelaku *Childfree*, serta masyarakat yang memiliki pekerjaan profesi untuk mengkonstruksi fenomena tersebut. Bogdan menyatakan bahwa “Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain, sehingga dapat mudah difahami, dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain”. Pada bagian analisis data peneliti akan menggunakan beberapa proses dalam analisis data yaitu:

a. Reduksi Data

Reduksi data dimulai dengan tahap mengelompokkan data sehingga dapat diketahui persamaan dan perbedaannya sesuai dengan tipologi data. Serta membuat catatan untuk membentuk analisis dan dikembangkan, kemudian menarik kesimpulannya.

b. Penyajian Data

Data disajikan dengan cara menghubungkan data yang diperoleh dari hasil penelitian dengan beberapa referensi dan juga teori yang digunakan untuk mencari korelasi diantara sifat-sifat kategori.

c. Verifikasi

Kesimpulan awal yang dipaparkan masih bersifat sementara dan akan berubah apabila tidak ditemukan bukti yang kuat dan mendukung pada tahap pengumpulan data selanjutnya. Oleh karena itu, langkah validasi ini diperlukan untuk menempatkan data pada status yang kuat, memvalidasinya, dan menarik kesimpulan.

Tiga alur dalam analisis data tersebut diatas merupakan bagian kesatuan sehingga saling berhubungan antara tahapan yang satu dengan yang lainnya. Analisis dilakukan secara terus menerus dari awal hingga akhir penelitian. Selain dilakukan dengan terus menerus atau berkesinambungan, berurutan juga perlu diperhatikan supaya penulisan laporan menjadi sistematis dan mudah untuk dipahami.

G. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data

Hasil penelitian akan menjadi manfaat untuk orang lain ketika peneliti sudah melakukan validitas. Sehingga peneliti harus melakukan validitas terlebih dahulu supaya dapat diketahui ketepatan antara realitas yang ada di lapangan pada obyek penelitian dengan data yang diperoleh dan dilaporkan oleh peneliti. Sugiyono (2012) juga mengatakan tentang validitas data yang dilaporkan oleh peneliti dengan data yang sesungguhnya terjadi pada obyek penelitian. Jadi hasil penelitian dikatakan valid apabila ada kesesuaian antara apa yang dilaporkan peneliti

dengan yang terjadi dilapangan.³³ Hal ini sejalan dengan cara pandang sosiologi yang tidak memandang suatu fenomena atau fakta sosial hitam atau putih, baik atau buruk. Semua dilaporkan sesuai dengan fakta yang ada tanpa menambah atau mengurangi.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

³³ Wayan Suwendra, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Nilackra, 2018), hlm 98.

BAB IV

CHILDFREE SEBAGAI PILIHAN HIDUP PEREMPUAN BERKELUARGA

A. Deskripsi Kabupaten Sidoarjo dan Profil Informan

1. Deskripsi Kabupaten Sidoarjo

a. Keadaan Geografis

Tabel 4.1 Geografis

Geografis Kabupaten Sidoarjo	
Luas wilayah	714.243 km ²
Ketinggian wilayah	0-25 mdpl
Iklm	19,1°C – 35,6°C
Jumlah kecamatan	18
Jumlah desa	322
Jumlah kelurahan	31
Perbatasan sisi barat	Kabupaten Mojokerto
Perbatasan sisi timur	Selat Madura
Perbatasan sisi utara	Kabupaten Gresik
Perbatasan sisi selatan	Kabupaten Pasuruan

Sumber : BPS Kabupaten Sidoarjo.

Menurut tabel diatas ukuran luas wilayah Kabupaten Sidoarjo secara spesifik adalah 714.243 km², ketinggian wilayah 0-25 mdpl dengan suhu berkisar antara 19,1°C – 35,6°C. Kabupaten Sidoarjo sisi barat berbatasan dengan Kabupaten Mojokerto, sisi timur dengan Selat

Madura, sisi utara dengan Kabupaten Gresik dan sisi selatan dengan Kabupaten Pasuruan. Kabupaten Sidoarjo dihimpit oleh dua sungai yaitu Sungai Porong dan Sungai Surabaya sehingga terkenal dengan sebutan Kota Delta.

Kabupaten Sidoarjo dikenal dengan sebutan Kota Delta karena terletak diantara dua sungai besar yang berhulu dari Sungai Brantas, kedua sungai tersebut yaitu Sungai Mas dan Sungai Porong, serta disebut-sebut sebagai kota utama penyangga Kota Surabaya dan termasuk kawasan gerbangkertosusilo, yaitu sebuah kawasan metropolitan di Provinsi Jawa Timur.

Tabel 4.2 Luas Daerah Kecamatan di Kabupaten Sidoarjo

Kecamatan Subdistrict	Luas Total Area (km²/sq.km)
Tarik	36,6
Prambon	34,23
Krembung	29,55
Porong	29,82
Jabon	81,00
Tanggulangin	32,29
Candi	40,67
Tulangan	31,21
Wonoayu	33,92
Sukodono	32,68

Sidoarjo	62,56
Buduran	41,03
Sedati	79,43
Waru	30,32
Gedangan	24,06
Taman	31,54
Krian	32,50
Balong Bendo	31,40
Kabupaten Sidoarjo	714,24

Sumber : BPS Kabupaten Sidoarjo

Jadi menurut data tersebut menyatakan bahwa jumlah kecamatan yang tersebar di Kabupaten Sidoarjo sejumlah 18 kecamatan, dan masing-masing dari kecamatan tersebut ternyata memiliki luas wilayah yang berbeda-beda bahkan cukup signifikan, luas wilayah kecamatan terbesar diantara kecamatan lainnya adalah Kecamatan Jabon dengan luas wilayah 81,00 km², dan kecamatan yang memiliki luas wilayah yang paling kecil diantara kecamatan lainnya adalah Kecamatan Krembung dengan luas wilayah 29,55 km².

b. Penduduk Kabupaten Sidoarjo

Tabel 4.3 Penduduk Menurut Jenis Kelamin dan Kecamatan di Kabupaten Sidoarjo, 2020

Kecamatan Subdistrict	Laki-laki Male	Perempuan Female	Jumlah Total
Tarik	34 830	34 359	69 186
Prambon	40 397	39 555	79 952
Krembung	35 024	34 863	69 887
Porong	37 102	36 344	73 446
Jabon	28 274	27 992	56 266
Tanggulangin	45 097	44 707	89 804
Candi	76 872	76 551	153 423
Tulangan	51 423	50 916	102 339
Wonoayu	43 169	42 417	85 589
Sukodono	61 855	60 004	121 859
Sidoarjo	100 000	101 115	201 115
Buduran	49 710	49 000	98 710
Sedati	48 821	47 815	96 636
Waru	99 933	100 821	200 754
Gedangan	60 286	59 717	120 003
Taman	104 753	103 062	207 815
Krian	66 413	64 517	130 930
Balongbendo	38 449	37 601	76 050

Kabupaten Sidoarjo	1 022 408	1 011 356	2 033 764
Hasil Registrasi/Registration Result	1 022 408	1 011 356	2 033 764
Hasil Proyeksi/Projection Result	1 146 816	1 135 399	2 282 215

Catatan/Note: 1 Data dari Hasil Proyeksi Penduduk Indonesia 2010–2035 (Pertengahan tahun/Juni)/Data from the result of Indonesia Population Projection 2010–2035 (mid year/June)

Disebut sebagai kawasan metropolitan salah satunya karena jumlah penduduk yang lebih dari satu juta jiwa. Menurut data diatas menyatakan bahwa jumlah penduduk terbanyak yang tersebar di Kabupaten Sidoarjo adalah penduduk yang bertempat tinggal di Kecamatan Taman dengan jumlah penduduk sebanyak 207 815 jiwa. Terdiri dari 104 753 jiwa laki-laki dan 103 062 jiwa perempuan. Sedangkan kecamatan yang memiliki jumlah penduduk paling sedikit adalah penduduk yang bertempat tinggal Kecamatan Jabon dengan jumlah penduduk 56 266 jiwa. Terdiri dari 28 274 jiwa laki-laki dan 27 992 jiwa perempuan.

Penduduk Kabupaten Sidoarjo juga banyak yang berstatus sebagai perantau. Kabupaten Sidoarjo menjadi salah satu pilihan tempat tujuan untuk merantau karena sebagai kawasan metropolitan Kabupaten Sidoarjo mengalami perluasan wilayah ekonomi. Terbukti dari banyaknya pusat perbelanjaan yang merajalela, perkembangan industri

dan UMKM yang mulai bermunculan. Kepadatan penduduk Kabupaten Sidoarjo bertambah seiring jumlah perantau yang ingin bekerja di kota dan di tambah dengan pembangunan-pembangunan perumahan di beberapa titik wilayah Kabupaten Sidoarjo menjadikannya sebuah wilayah yang terbilang cocok sebagai tempat merantau, juga posisinya yang bersebelahan dengan ibu kota Jawa Timur.

Tabel 4.4 Pencapaian Program KB Menurut Kecamatan di Kabupaten Sidoarjo, 2020

Kecamatan Subdistrict	Peserta KB Aktif MKJP/Active Current User				
	IUD IUD	MOP Tubektomy	MOW Fasectomy	Implant Implants	Sub Jumlah Sub Total
Tarik	301	8	487	107	993
Prambon	663	23	545	789	2 020
Kremlung	381	16	295	163	855
Porong	977	23	416	303	1 719
Jabon	454	6	383	556	1 399
Tanggulangin	727	7	685	334	1 753
Candi	1 957	33	1 635	1 290	4 915
Tulangan	842	14	880	391	2 127
Wonoayu	954	16	799	878	2 647

Sukodono	2 157	77	1 742	1 238	5 214
Sidoarjo	5 791	74	2 309	1 955	10 129
Buduran	1 282	39	950	970	3 241
Sedati	822	33	642	381	1 878
Waru	8 598	84	2 365	2 596	13 643
Gedangan	1 068	58	855	951	2 932
Taman	3 283	54	1 929	931	6 197
Krian	1 294	14	1 219	813	3 340
Balung Bendo	552	12	533	462	1559
Kabupaten	32	591	18 669	15 198	66 561
Sidoarjo	103				

Tabel 4.5 : Lanjutan dari tabel 4.4 Pencapaian Program KB

Menurut Kecamatan di Kabupaten Sidoarjo, 2020

Kecamatan <i>Subdistrict</i>	Peserta KB Aktif Non MKJP/Active Current User				
	Suntik Injection	Pil Pills	Condom Condom	Sub Jumlah <i>Sub</i> <i>Total</i>	Jumlah Total
Tarik	6 103	1 780	176	8 059	9 052
Prambon	7 968	1 815	124	9 907	11 927
Krembung	6 127	1 458	155	7 740	8 595

Porong	6 048	1 547	84	7 679	9 398
Jabon	6 086	1 641	33	7 760	9 159
Tanggulangin	6 263	1 551	337	8 151	9 904
Candi	11 945	3 670	785	16 400	21 315
Tulangan	7 819	1 645	328	9 792	11 919
Wonoayu	6 921	1 040	15	7 976	10 623
Sukodono	12 201	2 787	525	15 513	20 727
Sidoarjo	8 527	2 931	657	12 115	22 244
Buduran	7 132	2 970	358	10 460	13 701
Sedati	6 267	2 507	260	9 034	10 912
Waru	13 235	4 848	402	18 485	32 128
Gedangan	7 202	2 029	355	9 586	12 518
Taman	12 136	4 511	664	17 311	23 508
Krian	11 287	3 314	383	14 984	18 324
Balong	6 781	2 087	138	9 006	10 565
Bendo					
Kabupaten Sidoarjo	150 048	44 131	5 779	199 958	266 519

Sumber/Source: Dinas Pemberdayaan Perempuan, Perlindungan Anak, dan KB Kabupaten Sidoarjo/*Woman Empowerment, Child Protection, and Family Planning Services of Sidoarjo Regency*

KB merupakan salah satu program pemerintah yang menjadi kebutuhan mayoritas masyarakat. KB tersedia dengan berbagai macam pilihan sehingga masyarakat bisa memilih KB yang cocok dengan

dirinya. Macam-macam KB tersebut diantaranya ialah Kondom, Pil, Suntik, Implan, IUD, MOP, MOW. Dari beberapa macam KB yang tercantum pada tabel diatas dapat kita lihat bahwa KB yang banyak diminati oleh masyarakat Kabupaten Sidoarjo adalah KB jenis suntik dengan jumlah peserta sebanyak 150 048 dan yang memiliki sedikit peminat adalah KB MOP dengan jumlah peserta sebanyak 591.

c. Agama Masyarakat Kabupaten Sidoarjo

Tabel 4.6 Jumlah Penduduk Menurut Kecamatan dan Agama yang

Dianut di Kabupaten Sidoarjo, 2020

Kecamatan Subdistrict	Islam	Protestan Protestant	Katolik Catholic	Hindu	Budha Buddha	Lainnya Others
Tarik	68 423	684	74	-	7	1
Prambon	79 296	406	170	51	21	8
Krembung	69 256	501	70	47	7	6
Porong	72 596	564	186	40	57	3
Jabon	56 227	29	9	1	-	-
Tanggulangin	88 419	977	326	37	37	8
Candi	146 432	4 684	1 662	364	222	59
Tulangan	101 189	875	201	41	18	15
Wonoayu	85 168	291	87	11	28	1
Sukodono	118 153	2 391	1 051	202	60	2

Sidoarjo	182 403	11 918	4 900	518	1 326	50
Buduran	93 859	2 921	1 589	186	152	3
Sedati	91 746	3 294	1 259	215	121	1
Waru	179 075	13 137	6 820	590	1 096	36
Gedangan	114 201	3 656	1 633	275	230	8
Taman	197 936	6 179	2 882	404	376	38
Krian	127 912	1 933	735	75	175	100
Balong	75 215	705	89	12	24	5
Bendo						
Kabupaten Sidoarjo	1 947 506	55 145	23 743	3 069	3 957	344

Sumber : Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kabupaten
Sidoarjo/*Population and Civil Registration Agency of
Sidoarjo Regency*

Jadi menurut data diatas dapat diketahui bahwasannya agama yang paling banyak dianut oleh masyarakat Kabupaten Sidoarjo adalah agama Islam dengan jumlah penganut sebanyak 1 947 506, diantara beberapa kecamatan yang ada di Kabupaten Sidoarjo penganut agama Islam terbanyak berada di Kecamatan Taman dengan jumlah penganut sebanyak 197 936.

d. Pernikahan Masyarakat Kabupaten Sidoarjo

Tabel 4.7 Jumlah Pernikahan Menurut Kecamatan di
Kabupaten Sidoarjo, 2020

Kecamatan <i>Subdistrict</i>	Nikah <i>Married</i>
Tarik	553
Prambon	626
Krembung	533
Porong	630
Jabon	476
Tanggulangin	666
Candi	1 087
Tulangan	726
Wonoayu	635
Sukodono	819
Sidoarjo	1 334
Buduran	598
Sedati	728
Waru	1 373
Gedangan	847
Taman	1 508
Krian	993

Balong Bendo	599
Kabupaten Sidoarjo	14 731

Sumber : BPS Kabupaten Sidoarjo.

Dari data yang dikeluarkan oleh Badan Pusat Statistik Kabupaten Sidoarjo jumlah pernikahan pada hasil sensus penduduk tahun 2020 adalah 14 731. Jumlah pernikahan terbanyak terdapat di Kecamatan Taman dengan jumlah pernikahan sebanyak 1 508. Sedangkan pernikahan paling sedikit terdapat pada Kecamatan Jabon dengan jumlah pernikahan sebanyak 476.

e. Pendidikan di Kabupaten Sidoarjo

Tabel 4.8 Fasilitas Pendidikan di Kabupaten Sidoarjo

Kecamatan <i>Subdistrict</i>	SD	SMP	SMA	SMK	Perguruan Tinggi
Tarik	20	4	3	3	-
Prambon	20	7	2	2	-
Kremlung	19	6	4	2	-
Porong	15	9	8	3	-
Jabon	13	9	3	4	-
Tanggulangin	17	9	3	2	-
Candi	24	9	5	2	2
Tulangan	22	7	4	5	-

Wonoayu	23	7	3	2	-
Sukodono	19	7	4	3	-
Sidoarjo	24	17	10	8	7
Buduran	15	7	3	1	1
Sedati	16	6	3	2	1
Waru	17	13	8	4	1
Gedangan	15	8	6	3	-
Taman	24	16	8	6	1
Krian	22	12	7	5	1
Balong	20	6	2	1	1
Bendo					
Kabupaten	345	159	86	58	15
Sidoarjo					

Sumber : BPS Kabupaten Sidoarjo

Dalam upaya meningkatkan kualitas sumber daya manusia, Kabupaten Sidoarjo berbenah dalam hal sarana dan prasarana. Kemudian mengukur keberhasilan pembangunan pendidikan melalui angka partisipasi sekolah, angka partisipasi murni (APM), angka partisipasi kasar (APK), rata-rata lama sekolah, kemampuan baca tulis penduduk, pendidikan anak usia dini, dan sebagainya.

Upaya yang dilakukan dalam menunjang pendidikan yaitu terdapat fasilitas pendidikan seperti adanya sekolah SMA sederajat di seluruh kecamatan yang ada di Kabupaten Sidoarjo dan lima belas fasilitas

pendidikan perguruan tinggi yang tersebar di delapan kecamatan di Kabupaten Sidoarjo. Kemudahan akses terhadap pendidikan tersebut secara langsung berpengaruh terhadap tingginya kemampuan membaca dan menulis di Kabupaten Sidoarjo, yakni sebesar 99,35 persen untuk laki-laki dan 98,59 persen untuk perempuan pada kelompok penduduk usia 15 tahun ke atas.³⁴

Perkembangan pendidikan di Kabupaten Sidoarjo semakin membaik juga didukung dengan banyaknya perempuan-perempuan hebat yang berkarir. Kemajuan Kabupaten Sidoarjo menjadikan masyarakat lebih produktif tak terkecuali para perempuan. Perempuan di Kabupaten Sidoarjo memiliki edukasi yang baik dimana mereka banyak sekali yang mengenyam pendidikan perguruan tinggi. Jenjang pendidikan yang ditempuh mempengaruhi pola pikirnya sehingga para perempuan tersebut berfikir lebih modern bahkan tak jarang mengambil pola pikir Eropa yang dirasa relevan dengan dirinya. Seperti pilihan *Childfree* yang baru-baru ini hangat diperbincangkan.

³⁴ Badan Pusat Statistik Kabupaten Sidoarjo, *Kabupaten Sidoarjo dalam Angka, 2021*, BPS Kabupaten Sidoarjo, hlm 78

2. Profil Pasangan Informan

1. Pasangan informan pertama

Pasangan informan pertama berinisial NM (istri) dan MA (suami). NM berusia 22 tahun merupakan anak pertama dari dua bersaudara. Adiknya masih menempuh jenjang pendidikan SMP kelas tiga. NM sendiri juga sedang menempuh pendidikan di salah satu perguruan tinggi yang ada di Kabupaten Sidoarjo dengan mengambil prodi manajemen semester tujuh dan memutuskan untuk menikah di tengah-tengah masa pendidikannya. Selain kuliah ia juga bekerja sebagai karyawan di perusahaan yang mendistribusikan alat - alat listrik.

Kegiatan sehari-hari informan adalah bekerja mulai pagi hingga sore kemudian di lanjut kuliah online di rumah. Cara informan membagi waktu antara bekerja, kuliah dan sebagai istri adalah dengan tidak membawa pulang pekerjaan dan menyelesaikannya di kantor sebelum pulang. Sehingga ketika di rumah ia bisa fokus kuliah dengan di temani suami. Karena keseharian informan yang disibukkan dengan bekerja dan kuliah, ia selalu memanfaatkan hari libur untuk *quality time* bersama suami. Biasanya informan dan suami mengunjungi wisata-wisata alam yang berada di Kabupaten Mojokerto untuk mengisi waktu libur dan melepas penat.

MA sebagai suami tidak pernah menuntut lebih dan memahami kesibukan NM serta selalu mendukung setiap kegiatan istrinya. Laki-laki yang berusia 27 tahun ini bekerja sebagai petugas umum di salah satu perusahaan di Kota Sidoarjo. Ia tidak menolak permintaan istrinya untuk *Childfree* hingga menyelesaikan pendidikannya. Menurut pasangan informan tersebut anak adalah sebuah anugrah yang mencerminkan kepribadian dirinya maka ketika siap memiliki anak informan juga harus siap mendidik dan merasa gagal menjadi orangtua ketika tidak bisa memberikan pendidikan formal yang terbaik dan pendidikan moral.

2. Pasangan informan kedua

Pasangan informan kedua berinisial A (istri) berusia dua puluh tahun dan IRK (suami) berusia 26 tahun. Pasangan ini menikah pada tahun 2020 saat A masih menempuh pendidikan perguruan tinggi di semester dua. Meskipun sudah menikah A tetap melanjutkan studinya, sehingga fokusnya kini terbagi dua yaitu keluarga dan pendidikan. Disamping menjalani aktifitas sebagai mahasiswa, A juga melakukan semua pekerjaan rumah tangga. Namun, ia tidak merasa keberatan karena kuliahnya dilakukan dirumah dan jarang sekali ke kampus. Apabila ia ada kegiatan

kuliah seperti pertemuan tatap muka atau kerja kelompok maka ia membagi tugas rumah tangga dengan suaminya.

IRK sebagai suami A berprofesi sebagai karyawan di sebuah perusahaan yang bergerak dibidang pengolahan kaca. IRK yang mempunyai istri berstatus sebagai mahasiswa tidak terlalu menuntut lebih dan menjalani kehidupan rumah tangga dengan saling membantu. Ketika libur kerja biasanya A dan IRK hanya bersantai di rumah, terkadang juga jalan-jalan bersama dan mengunjungi rumah orang tua.

3. Pasangan informan ketiga

Pasangan informan ketiga berinisial NSA (istri) dan AGS (suami). NSA berusia 22 tahun. Informan merupakan anak ke dua dari tiga bersaudara. Perempuan yang menyelesaikan studinya pada tahun 2018 ini sehari-harinya tidak bekerja dan hanya fokus pada keluarga kecilnya, ia menikmati masa-masa menjadi istri sejak dua bulan yang lalu. Kesehariannya hanya beraktivitas di rumah mulai dari belanja, masak dan menyiapkan bekal suami, setelah suaminya berangkat kerja ia melanjutkan pekerjaan-pekerjaan domestik seperti membersihkan rumah dan mencuci baju.

Sang suami yang berinisial AGS bekerja di Surabaya dan berprofesi sebagai abdi negara. Sebagai seorang abdi negara ia memiliki jam kerja yang tinggi dan memiliki waktu yang tidak

banyak untuk keluarga. Apabila ada waktu yang sedikit senggang biasanya pasangan ini memanfaatkan untuk *quality time* seperti makan bersama di luar maupun sekedar berjalan-jalan santai saja. Fokus hidup pasangan ini saat ini adalah belajar hidup mandiri dan tidak tinggal bersama orangtua, selain itu juga saling membahagiakan satu sama lain. Menurut pasangan ini anak adalah suatu kebahagiaan dalam keluarga ketika siap dan keberadaanya benar-benar kita harapkan.

4. Informan masyarakat pertama

Informan bernama Bu Elsa berusia 26 tahun, pendidikan terakhirnya S1 PGSD dan berprofesi sebagai guru di salah satu Sekolah Dasar di Kabupaten Sidoarjo, beliau anak ke dua dari dua bersaudara. Aktivitas sehari-harinya mulai pagi ialah masak dan menyiapkan segala keperluan suaminya kemudian bersiap-siap untuk berangkat mengajar, beliau mengajar di hingga siang hari kemudian sore hari dilanjut dengan mengajar bimbel di rumahnya. Ketika hari libur beliau memanfaatkan waktunya untuk *refreshing* seperti jalan-jalan atau sekedar nongkrong di kafe.

Tujuan hidup Bu Elsa saat ini adalah fokus pada keluarga, membahagiakan orangtua dan menjalani kehidupan dengan damai. Menurut seseorang yang berkecimpung di dunia pendidikan ini, anak adalah rezeki dari tuhan dan keberkahan bagi kita, memiliki

anak tidak hanya memberi makan saja tetapi juga harus dijaga, dirawat, diberi kasih sayang, dan pendidikan yang layak karena mereka adalah generasi penerus bangsa.

5. Informan masyarakat kedua

Informan bernama Mbak April berusia tiga puluh tahun, pendidikan terakhir yang di tempuh ialah S1 Psikologi dan bekerja di salah satu rumah sakit swasta di Kota Surabaya, beliau merupakan anak tunggal dan baru menikah tahun 2021. Aktivitas sehari-hari selain bekerja ialah merawat orang tua yang sudah lanjut usia dan menyiapkan segala keperluan suami, beliau mengatakan bahwa suaminya bukan orang yang ribet jadi tidak terlalu banyak permintaan dan tidak keberatan dengan pekerjaan Mbak April yang terkadang bekerja shift malam.

Ketika libur bekerja biasanya Mbak April hanya berkumpul dengan keluarga, dan tak jarang juga mengajak keluarga termasuk kedua orangtuanya untuk makan diluar. Fokus tujuan hidup Mbak April saat ini adalah mencapai keluarga yang sakinah, mawadah, warahmah dan membahagiakan kedua orangtua. Menurut Mbak April anak adalah keturunan yang akan menjadi investasi kita di masa depan dan menjadi tempat bergantung ketika tua nanti.

6. Informan masyarakat ketiga

Informan masyarakat ketiga bernama Mbak Nur berusia 34 tahun. Informan adalah anak pertama dari dua bersaudara. Pendidikan terakhir yang ditempuh ialah S1 Sejarah dan saat ini informan sedang fokus pada usaha-usaha yang dirintisnya, untuk saat ini ada dua usaha yang sedang fokus dijalani oleh informan. Pertama yaitu *creative studio* dan F&B, beliau melayani banyak permintaan seperti foto produk, foto wisuda, foto keluarga. Selain itu informan juga menerima pembuatan katalog dan desain untuk akun jualan UMKM dan sebagainya.

Dengan memanfaatkan media sosial informan lebih banyak mengerjakan pekerjaannya di rumah, selain mengerjakan *project* juga mengerjakan pekerjaan-pekerjaan rumah tangga. Aktifitas kesehariannya di mulai dari pekerjaan domestik seperti masak dan bersih-bersih, kemudian dilanjut dengan mengecek pekerjaan dan biasanya pengerjaan dilakukan di malam hari. Informan tidak merasa kesulitan membagi waktu untuk usaha dan keluarga karena ia mengerjakannya di rumah. Fokus tujuan hidup informan saat ini ialah mengembangkan usaha dan membuka cabang di luar kota.

7. Informan masyarakat keempat

Informan bernama Bidan Ana berusia 43 tahun, pendidikan terakhirnya D3 Kebidanan dan dinas di Puskesmas Sedati, beliau anak pertama dari dua bersaudara. Aktivitas sehari-harinya mulai

pagi ialah masak dan menyiapkan segala keperluan suaminya kemudian bersiap-siap untuk berangkat kerja, beliau bekerja dari pagi hingga jam empat sore kemudian setelah pulang dinas beliau membuka praktik pengobatan dan persalinan di rumah.

Ketika hari libur beliau memanfaatkan waktunya untuk bersantai di rumah dan sebulan sekali mengunjungi anak-anaknya di pondok pesantren. Fokus tujuan hidup Bidan Ana saat ini adalah bekerja sesuai porsinya dan menabung untuk menyiapkan biaya pendidikan untuk kedua anaknya.

8. Informan masyarakat kelima

Informan bernama Ustadzah Firoh berusia 25 tahun, pendidikan terakhirnya SMA dan berprofesi sebagai ustadzah di salah satu Lembaga Pendidikan Quran di Kabupaten Sidoarjo, beliau anak pertama dari dua bersaudara. Aktivitas sehari-harinya mulai pagi ialah masak dan menyiapkan segala keperluan suaminya kemudian bersiap-siap untuk berangkat mengajar, beliau mengajar dua kali dalam sehari yaitu pagi dan sore.

Ketika hari libur beliau memanfaatkan waktunya untuk keluarga sekedar *refreshing* di tempat wisata, jalan-jalan ke taman dan terkadang mengajak anaknya pergi berenang. Fokus tujuan hidup beliau saat ini adalah menjadi pribadi yang lebih baik lagi

dan menjadi teladan yang baik untuk anaknya sendiri dan anak didiknya.

B. *Childfree* sebagai Pilihan Hidup Perempuan Berkeluarga di Kabupaten Sidoarjo

1. Pengambilan keputusan *Childfree* pada perempuan berkeluarga di Kabupaten Sidoarjo

a. Pengambilan keputusan *Childfree*

Menikah dan memiliki anak adalah sebuah fase yang akan dilalui setiap orang. Pernikahan akan membentuk sebuah keluarga yang mempunyai beberapa tujuan, salah satunya yaitu untuk memperoleh keturunan. Eksistensi keluarga akan terlihat apabila fungsi-fungsi dalam keluarga dapat diwujudkan, fungsi-fungsi tersebut diantaranya adalah fungsi reproduksi, fungsi perlindungan, fungsi cinta kasih, fungsi sosial budaya, fungsi sosialisasi dan pendidikan, fungsi ekonomi, fungsi keagamaan dan fungsi pembinaan lingkungan.

Dari delapan fungsi keluarga tersebut jika dilihat dari pola pikir masyarakat konservatif, yang paling penting adalah fungsi reproduksi atau biologis dimana setiap keluarga diharapkan memiliki keturunan atau anak. Harapan itu bisa bersumber dari pasangan suami istri itu sendiri maupun ekspektasi dari orang terdekat. Adanya tambahan anggota baru yaitu anak dapat terwujud

apabila sang istri menghendaki kehamilan yang sejatinya memang kodrat perempuan ialah mengandung dan melahirkan.

Di samping pola pikir masyarakat yang seperti itu, mungkin masih ada beberapa orang yang memahami bahwa perempuan punya hak atas sistem reproduksinya. Hak yang terkait sistem reproduksi perempuan diantaranya: Pertama, hak untuk hidup. Artinya perempuan dijamin terlindungi dari risiko kematian akibat kehamilan. Kedua, hak atas kebebasan dan keamanan. Artinya pilihan setiap individu untuk menikmati dan mengatur kehidupan reproduksinya diakui dan tidak dipaksa untuk hamil, menjalani sterilisasi atau melakukan aborsi. Ketiga, hak atas persamaan dan kebebasan dari segala bentuk diskriminasi. Keempat, hak privasi, yaitu perlindungan hak pasien untuk menerima informasi tentang seksualitas dan kerahasiaan pribadi. Kelima, hak atas kebebasan berpikir dalam bentuk perlindungan untuk memberikan setiap orang akses pendidikan dan informasi terkait kesehatan reproduksi dan seksualitas, tanpa terpengaruh agama dan kepercayaan.³⁵

Penguatan kesetaraan gender dan kesetaraan pemuda saat ini diabaikan karena perempuan dan remaja harus memiliki informasi dan kebebasan yang cukup untuk menentukan hak reproduksi, usia menikah, waktu, jumlah anak, dan kebebasan berpartisipasi. Dalam kehidupan ekonomi, kehidupan sosial dan

³⁵ Maria Ulfa Anshor, *Fikih Aborsi Wacana Penguatan Hak Reproduksi Perempuan* (Jakarta: Kompas, 2006), hlm 4.

politik di lingkungan mereka. Bahkan sebelum menikah pun perempuan bebas menentukan pendidikan atas dirinya. Sekalipun sudah menikah kebebasan perempuan sudah mulai di perhitungkan meskipun belum sepenuhnya karena sedikit banyak ada ikut campur suami. Kebebasan suara perempuan dalam lingkup keluarga dapat dilihat dari pengambilan keputusan *Childfree*.

Childfree dalam ranah global telah menjadi fenomena masyarakat di negara maju seperti di belahan bumi Eropa. Pemerintah tak tanggung-tanggung memberikan hadiah untuk warganya yang bersedia memiliki anak atau disebut dengan “bonus bayi”. Kebijakan tersebut dilakukan pemerintah dalam upaya meningkatkan jumlah kelahiran yang sebelumnya terus menurun. Masyarakat di negara maju cenderung memiliki kehidupan yang bebas tanpa beban tanggungjawab seorang anak serta memiliki semangat bekerja yang tinggi.

Childfree tidak hanya menjadi pilihan hidup masyarakat negara maju, tetapi sudah merambah pada masyarakat Indonesia. pilihan untuk *Childfree* tersebut merupakan bentuk manifestasi evolusi tertinggi masyarakat di mana setiap perempuan boleh mendobrak tuntutan sosial untuk tidak melahirkan, karena berbagai alasan. Seperti yang dikatakan oleh ke 3 narasumber, mereka memiliki beragam alasan dibalik keputusan *Childfree* yang mereka pilih. Informan pertama yaitu NM mengatakan bahwa alasan ia

menunda mempunyai anak karena ingin menyelesaikan pendidikan.

“Ya memang sesuai rencana sih aku menikah kan di pertengahan masa kuliah ya jadi memutuskan untuk menunda anak dulu soalnya kan fokus menyelesaikan pendidikan dulu, nah berdasarkan pengalaman temen-temenku nih, soalnya kan juga banyak temenku yang kuliah sambil hamil ketika kuliah itu kayaknya ribet, katanya badannya nggak fit lah cepet capek lah atau gimana ya sering bolos kuliah lah dan tugas pun itu kadang banyak yang nggak dikerjain, ya aku nggak mau ya kayak hal gitu kejadian di aku jadi jadi aku memutuskan untuk kuliah dulu sebelum punya anak biar aktivitas waktu perkuliahan nggak terganggu, tapi walaupun nanti hamil kan posisinya udah posisi lulus kuliah jadi nggak seberapa repot kalau harus kerja sambil hamil, tapi kalau untuk sekarang sih kuliah dan hamil itu nggak dulu ya ribet kayaknya”.³⁶

Menurut NM menunda anak saat ini adalah bukan semata-mata tanpa alasan, ia belajar dari pengalaman teman-temannya yang harus kuliah dengan kondisi sedang hamil bukanlah hal yang mudah. Kondisi fisik menjadi sesuatu yang perlu dipertimbangkan karena perempuan hamil memiliki tubuh yang rentan dan akan menghambat beberapa aktivitas, sehingga ia memutuskan untuk menunda anak terlebih dahulu.

Stigma yang dianut masyarakat bahwa setinggi apapun perempuan menempuh pendidikan pasti ujungnya ke dapur juga sudah mulai di kritik. Pekerjaan domestik seperti memasak, mengasuh anak dan melayani suami bukan lagi keharusan, tetapi perempuan memiliki ruang di lingkup publik, hal tersebut terjadi

³⁶ NM, seorang istri dan mahasiswa, 27 Desember 2021, pukul 21.50

karena adanya pergeseran makna bahwa perempuan juga berhak untuk berkarir.³⁷

Secara tradisional, perempuan harus dididik dengan baik karena mereka akan menjadi pendidik keluarga mereka, setidaknya untuk anak-anak yang mereka lahirkan. Perempuan harus memajukan demokrasi dan didukung melalui pendidikan yang dinamis dan non-diskriminatif.³⁸ Sama halnya dengan informan kedua A, seorang mahasiswa dan juga istri yang menunda memiliki anak karena ingin menyelesaikan pendidikan.

“E untuk aku memutuskan hal tersebut itu e pertama pasti sebelum aku nikah itu juga punya rasa ah jangan punya anak dulu deh, karna kan aku kuliah semester lima dan eh waktu itu semester dua, waktu itu kan semester dua kan kuliah itu, terus e aku disitu masih takut e ini gimana kalok punya anak gitu, gitu, maunya sendiri sih belum punya anak gitu loh, nunggu sampe lulus kuliah terus e nggak mungkin dong aku yang harus “nggak mau aku nggak mau” kayak nolak nolak gitu kan kurang bagus juga, akhirnya aku rundingan gitu sama suami terutama, terus sama keluarga juga, tapi ini dari aku sendiri gitu loh, alasan aku me nggak mau punya anak itu awalnya dari diriaku sendiri gitu, tapi alasan itu aku juga didukung sama keluarga gitu, tapi ya gitu harus dijelasin “kenapa kok nggak mau?” Gitu, “kenapa kok nunda?” begitu”³⁹.

Berbeda dengan NM dan A, informan ketiga NSA menunda memiliki anak karena ingin hidup bebas dan ingin menikmati masa-masa berdua bersama suami.

³⁷ Wanita Karir and Dalam Perspektif, “Ref 20 Wakirin” 4, no. 1 (2017): 1–14.

³⁸ Syarifah Rahmah, *Pendidikan Perempuan (Suatu Analisis Dalam Perspektif Islam)* (Medan: Pusdikra Mitra Jaya, 2021), hlm 3.

³⁹ A, seorang Istri dan mahasiswa, 12 Januari 2022, pukul 19.30

“Yang pertama saya ingin hidupnya berdua dulu, karena kalok punya anak nggak bisa apa *quality time* sama suami, yang kedua ini saya nggak bisa jauh dari suami karna kalok sudah punya anak itu saya nggak bisa hidup berdua jadi harus ikut mertua itu, yo seneng-seneng, masih ingin bebas terus opo yo terus pengen mempersiapkan mental soalnya belum siap mental jadi ibu, fokus ke diriku dan suami”⁴⁰

Menurut NSA lebih baik menunda anak terlebih dahulu karena ketika hamil ia akan tinggal bersama mertuanya dimana ia merasa keberatan dengan hal tersebut. Sebagai pasangan suami istri baru ia tidak ingin segera memiliki anak yang mengharuskan berjauhan dan tinggal terpisah dengan suami. Saat ini ia ingin menikmati masa berdua dan fokus dengan dirinya sendiri dan suami tanpa memikirkan tanggungjawab dirinya pada seorang anak. Kebebasan memilih milik perempuan dan juga laki-laki untuk mencapai tujuan pernikahan. Dengan kata lain, sakinah, mawaddah dan warahmah.⁴¹

Keputusan *Childfree* tidak selalu muncul ketika sudah melangsungkan pernikahan, ada juga yang muncul sejak sebelum menikah. Seperti yang dikatakan informan pertama NM yang mengatakan bahwa ia dan suaminya mempunyai perjanjian pranikah yaitu tidak ingin mempunyai anak terlebih dahulu setelah menikah.

⁴⁰ NSA, seorang istri, 2 Januari 2022, pukul 15.33

⁴¹ Diana Khotibi, “Penafsiran Zaitunah Subhan Dan Aminah Wadud Tentang Kebebasan Perempuan,” *MUŞHAF: Jurnal Tafsir Berwawasan Keindonesiaan* 1, no. 1 (2020): 109–44, <https://doi.org/10.33650/mushaf.v1i1.1345>.

“Emm keputusan itu aku tentukan dari sebelum menikah ya jadi keputusan murni sih dari keinginan dan permintaanku jadi kayak perjanjian gitu lo karna dia kan ngajak aku nikah dari sebelum aku lulus dan dan jadinya aku bilang ke dia nanti setelah menikah nggak mau punya anak dulu soalnya kan mau nyelesein kuliah sebelum punya anak dan alhamdulillah nggak keberatan sih”⁴²

Perjanjian pranikah sering juga disebut dengan perjanjian perkawinan yang dibuat sebelum melaksanakan pernikahan. Jika diuraikan secara etimologi, maka dapat merujuk pada dari dua akar kata, perjanjian dan pernikahan. Dalam bahasa Arab, janji atau perjanjian biasa disebut dengan atau yang dapat diterjemahkan dengan persetujuan yang dibuat oleh dua pihak atau lebih, tertulis maupun lisan, masing-masing sepakat satu suara untuk mentaati isi persjanjian yang telah dibuat bersama.⁴³ Begitu juga dengan A dan NSA yang juga membuat perjanjian pranikah dengan suaminya berdasarkan keinginnannya sendiri “Sebelum sih mbak, sebelum iya sebelum, sebelum nikah”,⁴⁴ “Sebelum menikah, ya bilang ke suami itu kalok pengen punya anak itu nanti setelah dua tahun menikah”.⁴⁵

Perjanjian pranikah antara suami dan istri dirasa tidak ada masalah ketika mereka berdua menyepakatinya. Begitu juga dalam menjalani kehidupan rumah tangga, kehidupan akan berasa lebih harmonis karena beberapa hal yang menjadi persoalan dalam

⁴² NM, seorang istri, mahaiswa dan bekerja, 27 Desember 2021, pukul 21.50

⁴³ Ahmad Dahlan, “Perjanjian Pranikah ,Solusi Bagi Wanita,” *Jurnal Studi Gender & Anak* 3, no. 1 (2008), hlm 2.

⁴⁴ A, seorang istri dan mahasiswa, 12 Januari 2022, pukul 19.30

⁴⁵ NSA, seorang istri, 2 Januari 2022, pukul 15.33

pernikahan telah dibicarakan di awal sebelum pernikahan. Salah satunya kehadiran anak dalam sebuah pernikahan. Namun, pernikahan tidak hanya menghubungkan dua orang, tetapi dua keluarga dengan kepribadian dan sikap yang berbeda. Perjanjian pranikah yang dibuat hanya sebatas kesepakatan suami dan istri tanpa melibatkan orang tua, sehingga timbul respon yang berbeda antara pihak keluarga suami dengan istri.

Seperti halnya yang dikatakan informan NM, A dan NSA, orangtua dan mertuanya memiliki respon yang berbeda dalam menanti kehadiran anak. Namun suami mereka tidak mempermasalahkan dan sama sekali tidak keberatan dengan keputusan informan.

“Ya sebenarnya sih kalau dari pihak orang tuaku nggak ada masalah ya, mereka kan juga nerima alasan waktu waktu awal nikah itu aku bilang untuk menunda punya anak sampai kuliahku selesai, dan sebelum mereka ngasih kayak ngasih wejangan gitu lo kalok kayak mending nyelesin pendidikan dulu daripada buru-buru punya anak, tapi kalau dari pihak dari orangtua suami sih bukan ngerespon jelek sih cuma kayak sering nanya gitu lo, waktu main ke rumah sepanjang itu sering ditanya “*Mbak wes bobot ta?*” gitu jadi mereka tau sih kalau posisiku aku lagi kuliah tapi emang nggak nggak cerita aja kalau berniat menunda punya anak, ya tapi sebelumnya suamiku udah bilang sih ke ibunya kalau nggak mau punya anak dulu sampai selesai kuliah, tapi gimana ya ya namanya orangtua sih kalok kalok sudah menikah pasti orangtua pengen cepet punya cucu ya tapi ya mau bagaimana sudah keputusanku untuk menunda dulu sampek kuliahnya selesai”⁴⁶

⁴⁶ NM, seorang istri, mahasiswa dan bekerja, 27 Desember 2021, pukul 21.50

“Kalok dari suami *alhamdulillah* aku punya suami yang *open minded* juga, dia mau ngerti terus aku kasih saran atau aku bilang kalau aku tuh mau menunda buat punya anak itu ya kayak yang aku ceritain di awal tadi, terus responnya dia ya ya ya boleh gitu loh, dan dia juga kebetulan kan e nggak keberatan untuk itu gitu, jadi dia kayak e oke kalok kamu memang kayak gitu aku pegang omongan kamu, kamu juga harus e maksudnya itu kayak selesein kuliahnya dengan baik gitu lo mbak maksudnya gitu, jangan sampek kuliahmu itu jadi apa ya jadi jelek terus *gopoh-gopoh* gitu lo kesannya mbak, kamu nggak usah buru-buru, *enjoy* dulu sama kuliahmu gitu, baru nanti setelah e kamu lulus kuliah kita punya anak, gitu, gitu. Nah itu yang di yang yang paling susah itu di mertuaku sih sebenarnya, kalau di ibu kandung itu kalok ibu kandungku itu emang pikirannya sama kayak suamiku gitu loh, mau anaknya ini biar fokus kuliah dulu lancar kuliah dulu *enjoy* kuliahnya dulu baru dia punya anak ngakpapa, gitu. Tapi kalok ibu mertua ini aku ngeyakininnya agak agak susah gitu loh, aku harus lewat lewat suamiku dulu gitu, karna kan mungkin kalok e ibu mertua kan e ini ya suamiku yang paling bisa ngomong gitu loh, aku agak kagok gitu loh kalok ngomong sama mertua gitu loh, tapi nggapapa disitu aku bilang “e ibu aku mau nyampein ini dari hati ke hati buat ibu buat bapak semua keluarga, itu aku menunda buat punya anak dulu karena aku disini itu masih kuliah terus aku *riwa-riwi* di jalan untuk kuliah, terus harus kerja kelompok sana sini, cari sumber, narasumber cari buku sana sini gitu, jadi kayak kalok aku hamil itu mungkin berat buat aku saat ini karna aku belum lulus kuliah” gitu aku bilang gitu, terus disambung sama suamiku bilang “iya buk tolong minta tolong dingertiin aja gitu, dingertiin aja terus biar istriku ini lulus kuliah dulu, nanti kalo urusan anak setelah lulus” gitu, gitu mbak”⁴⁷

“Suami saya setuju, suami saya dengan keputusan saya yang ingin apa *Childfree* karna dia tau kalok apa sih saya masih muda dan masih ingin berdaa dulu dan senang-senang dulu, kalo orangtua saya setuju karna ibu saya percaya bahwa keputusan saya itu pasti ada hal positifnya, kalok mertua saya apa ya ya mertua saya itu kurang setuju karna mertua saya pengen cepet-cepet punya cucu jadi agak apa ya, tapi keputusan saya tidak saya beri tau, tetapi suami

⁴⁷ A, seorang istri dan mahasiswa, 12 Januari 2022, pukul 19.30

saya ini setuju dengan keputusan saya tanpa memberi tau mertua saya”⁴⁸

Berdasarkan keterangan informan, respon orang tua NM, A dan NSA memiliki kesamaan yaitu mendukung keputusan anaknya untuk *Childfree* sementara. Karena pada hakikatnya, Orang tua hanya berwenang memberi nasehat dan bimbingan dan tidak memaksa anaknya untuk melakukannya.⁴⁹ Sedangkan dari pihak orang tua suami ketiga informan juga memiliki kesamaan yaitu ingin segera memiliki cucu.

Keputusan informan untuk *Childfree* tidak berlangsung selamanya. Seperti yang dikatakan oleh informan pertama NM. “ya mungkin sekitar dua atau tiga tahun lagi mungkin waktu selesai kuliah ya entah itu nanti empat atau lima tahun lagi ya nggak tau juga bisa lebih lama lagi ya”.⁵⁰ Sama halnya dengan NM, A juga menunda memiliki hingga kuliahnya selesai “E aku setelah kuliah setelah ada pekerjaan baru punya anak, kalau aku”⁵¹ NSA juga tidak *Childfree* selamanya. “dua tahun.”⁵²

⁴⁸ NSA, seorang istri, 2 Januari 2022, pukul 15.33

⁴⁹ Khotibi, “Penafsiran Zaitunah Subhan Dan Aminah Wadud Tentang Kebebasan Perempuan.”

⁵⁰ NM, seorang istri, mahasiswa dan bekerja, 27 Desember 2021, pukul 21.50

⁵¹ A, istri dan mahasiswa, 12 Januari 2022, pukul 19.30

⁵² NSA, seorang istri, 2 Januari 2022, pukul 15.33

b. Respon suami

Memulai sebuah keluarga adalah impian semua orang. Tampaknya penting untuk memiliki anak setelah menikah. Beberapa pasangan siap untuk memiliki anak segera setelah mereka menikah, sementara yang lain ingin menunda memiliki anak. Sebagai seorang perempuan, mengandung dan melahirkan adalah sebuah anugerah yang tiada tara. Namun menjadi ibu harus memiliki kesiapan karena sebagai ibu adalah profesi yang tidak berlangsung sebentar.

Ketidakhadiran atau belum hadirnya anak dalam pernikahan menunjukkan adanya perbedaan dalam menyikapi. Sebagian menilai ketidakhadiran anak membuat pernikahannya menjadi tidak bahagia, namun sebagian lain justru menganggap tanpa kehadiran anak juga memberikan keuntungan bagi pernikahan.⁵³ Kehadiran anak membawa dampak positif dan negatif sesuai cara pandang seseorang, begitu juga dengan suami dari perempuan yang ingin *Childfree*. Dalam pernikahan institusional, pernikahan sangat dipengaruhi oleh keinginan untuk mewujudkan harapan dan tuntutan sosial, termasuk dalam hal memiliki anak sehingga pasangan menganggap kehadiran anak sangat penting.⁵⁴

⁵³ Patnani, Takwin, and Mansoer, "Bahagia Tanpa Anak? Arti Penting Anak Bagi Involuntary Childless."

⁵⁴ Patnani, Takwin, and Mansoer.

Kebahagiaan di lingkup rumah tangga tidak sebatas adanya kehadiran anak atau tidak. Dalam sebuah hubungan suami istri, sikap saling mengerti dan saling mendukung sangat dibutuhkan. Seperti halnya MA yang mendukung keputusan istrinya yaitu NM untuk tidak memiliki anak terlebih dahulu karena ingin menyelesaikan pendidikan sebelum memiliki anak.

“Ya nggakpapa karena istri saya kan masih kuliah, saya kuatir kalok hamil pas masuk kuliah kan mengganggu sedangkan istri saya juga bekerja, jadi untuk sementara ini ditunda dulu sampek lulus kuliah aja”⁵⁵

A yang juga ingin menyelesaikan pendidikan sebelum menikah menyampaikan keinginannya untuk *Childfree* sementara waktu. IRK sebagai suami menerima keinginan istrinya dan sabar menunggu hingga istrinya lulus.

“Waktu awal-awal sih sebenarnya agak gimana gitu, cuman seiring berjalannya waktu itu ya saya juga *alhamdulillah* nya bisa memahami istri saya gitu mbak, kan lagi kuliah juga kan kurang sebentar lagi kan udah selesai jadi ya yaudahlah sabar aja gitu dulu, tapi tapi masih tetep diomongin kok biar biar sama-sama enak nya, toh juga kan orang tua juga kan pengennya pengen segera momong cucu gitu, jadi lebih fokusnya bukan sama istri sih mbak tapi lebih kepada orangtuanya gitu, gimana komunikasinya biar orang tua ini kayak mengerti gitu loh kalok kita itu sudah sepaham nih masalah menunda anak terlebih dahulu, cuman bagaimana cara menyampaikan kitanya ke pihak orang tua itu, itu sih mbak yang jadi pembahasan saya sama istri”⁵⁶

⁵⁵ MA, seorang suami dan karyawan swasta, 16 Desember 2021, pukul 21.34

⁵⁶ IRK, seorang suami dan karyawan swasta, 15 Januari 2022, pukul 10.07

Jika kedua pasangan diatas sepakat *Childfree* dengan alasan mendahulukan pendidikan istri, maka berbeda dengan keputusan *Childfree* yang diambil oleh NSA, ia yang berstatus sebagai istri baru memilih *Childfree* sementara karena ingin menikmati masa-masa berdua dulu bersama istri. Keputusan tersebut disetujui oleh suaminya yaitu AGS yang ingin menciptakan cerita selama belum ada kehadiran anak dalam keluarga kecilnya.

“Untuk yang pertama sih mungkin agak kaget sih mbak ya, tapi e bisa dibilang nggakpapa juga karna mengingat usia kita juga masih muda ya dan kita juga pasangan yang baru aja menikah, ya mungkin bisa saja e waktu kita dibuat berdua dulu untuk seneng-seneng bersama, kita habiskan waktu bersama, jadi e kita bikin apa namanya e *history* lah mbak sebelum kita mempunyai anak gitu, jadi saat kita mempunyai anak itu kita sudah merasakan kebahagiaan selama berdua terlebih dahulu barulah kita e memutuskan mungkin dua tahun lagi gitu baru kita memutuskan untuk mempunyai anak, gitu sih”⁵⁷

c. Menanggapi respon sosial terkait keputusan *Childfree*

Setelah melangsungkan pernikahan, tantangan baru yang akan dihadapi pasangan suami istri adalah pertanyaan mengenai kapan punya anak. Apabila pasangan ingin menunda momongan mungkin pertanyaan kapan punya anak bukanlah sebuah pertanyaan yang akan membuat pasangan tertekan. Namun, bukan berarti pasangan *Childfree* bisa hidup tenang tanpa adanya pertanyaan yang dilontarkan orang lain.

⁵⁷ AGS, seorang suami dan TNI, 13 Januari 2022, pukul 6.49

Meskipun hanya *Childfree* sementara, selain menimbulkan pro dan kontra di lingkungan keluarga juga tidak menutup kemungkinan pro dan kontra tersebut muncul dalam lingkungan sosial seperti teman ataupun tetangga. Kehidupan sosial yang menuntut seseorang untuk berinteraksi dengan orang lain dapat menimbulkan berbagai macam perspektif seseorang. Misalnya perspektif orang lain terkait pasangan suami istri yang tak kunjung memiliki anak. Perspektif tersebut muncul karena rasa keingintahuan yang tinggi, sehingga tak jarang pelaku *Childfree* menerima beban sosial berupa pertanyaan maupun candaan yang mengarah ke kapan ia memiliki anak. Pelaku *Childfree* memiliki cara masing-masing dalam merespon masyarakat. Seperti yang disampaikan oleh NM.

“Ya kalok ada orang yang kayak gitu sih cuek aja ya kayak bodo amat gitu mau dibilang apa, nggak mau punya anak kan emang keinginan dari aku sendiri, lagian juga masih muda ya santai aja, memang omongan orang kan kadang kayak gitu ya sebisanya sih dihindari bikin kepala pusing soalnya, ya tetep biasa aja palingan aku cuma minta doanya aja ya apa atau apa gitu”.⁵⁸

Sama halnya dengan NM, suami NM yaitu MA juga tidak mempermasalahkan apabila ada orang yang menanyakan kapan dirinya memiliki anak. Ia menghadapi situasi tersebut dengan merespon biasa saja

“Ya merespon dengan biasa saja, orang lain nggak ada hak untuk tau dan ikut campur urusan keluarga kita. Ya jawab

⁵⁸ NM, seorang istri, mahasiswa dan bekerja, 27 Desember 2021, pukul 21.50

aja minta doanya saja yang terbaik buat saya dan istri saya supaya cepet diberi keturunan atau momongan, kalok Allah SWT sudah menentukan pasti terjadi, oke oke aja nggak ada masalah. Saya nggak perlu menjelaskan panjang lebar kenapa belum punya anak, kenapa istri saya belum hamil”⁵⁹

Berbeda dengan pasangan NM dan MA, A yang juga sedang menempuh pendidikan dan ingin menunda memiliki anak seperti NM justru merasa terbebani dengan pertanyaan-pertanyaan yang dilontarkan oleh oranglain. A merasa tidak nyaman ketika harus berhadapan dengan orang yang terus menerus menanyakan kapan punya anak. Ia merasa terintimidasi dengan pertanyaan tersebut, meskipun ia memahami bahwa mengandung adalah kodratnya sebagai perempuan. Namun, disisi lain ia yang berstatus sebagai mahasiswa juga ingin menyelesaikan pendidikannya sebelum memiliki anak.

“Kalok e tanggapan dari lingkungan sosial itu pasti ada negatif sama positifnya sih aku ngambilnya, karna kalok di lingkungan temen-temenku sendiri mereka tau, mereka bilang mungkin “ayo dong punya anak aku pengen punya ponakan” gitu, tapi becandaan itu tuh kayak masih enak di denger di telinga gitu lo, jadi aku “oh iya santai dulu, lulus kuliah dulu ntar aku bikinin ponakan”, nah biasanya becandanya gitu kalok di temen-temen, tapi kita *enjoy* tetep tetep *enjoy* becanda gitu, tapi kolok untuk lingkungan sosial dari mungkin tetangga atau orang lain gitu kayak ya apa ya susahlah mbak, karna kan mungkin e biasanya orang kan abis nikah gitu kan terus punya anak, biasanya kan kayak gitu, tapi ini kenapa di tunda-tunda gitu loh, jadi mereka kayak “kok gitu si?” gitu, jadi nggak terlalu terlalu apa ya asing gitu loh buat mereka gitu, terus kadang gitu aku juga kalok lagi ngumpul di depan sama tetangga kayak terus di *follow up* gitu “ayo kapan punya anak? Ayo kapan punya

⁵⁹ MA, seorang suami dan karyawan swasta, 16 Desember 2021, pukul 21.34

anak?” Gitu, akhirnya tuh kayak e aku sebagai cewek itu kayak capek gitu lo, iya aku tau kewajibanku sebagai istri itu ngasih anak ke suami, ngasih cucu ke mertua gitu kan, aku ngerti tapi kayak selalu apa ya mereka itu *sorry* mbak ada suara motor, oke kita tapi itu kayak terlalu apa ya, mereka terus *follow up* gitu lo, tanpa tau mereka eh tanpa tau aku ini kondisinya kayak gimana sama keluarga gitu, tanpa mereka tau ya, terus waktu itu ya pasti kalok seorang istri atau cewek terus di *follow up* kayak gitu ke lingkungan sosial pasti mentalnya yang kena ya, karna kan kita juga pengen punya anak gitu lo, pengen tapi kan kita juga punya cita-cita yang untuk diwujudkan gitu lo, gitu, terus aku bilang ke suami “ini gimana?” Aku waktu itu sambil sambil nangis sih ceritanya, gitu, sambil nangis ke suami “aku ngga enak loh kayak gini terus, aku di *follow up* sana sini, aku pengen *enjoy* ke kuliah itu kayak ada obrolan sana sini kenapa kok nggak hamil? Kenapa kok ini itu dan lain sebagainya, suamiku Cuma bilang “yang tau hidup kita itu cuma kita, yang tau programnya kamu menunda anak itu kita bukan mereka, jadi jangan di dengerin anggep aja angin berlalu” gitu sih, gitu,”⁶⁰

Berbeda dengan NM yang beberapa kali mendapat pertanyaan terkait kapan dirinya memiliki anak dan menghadapinya dengan santai, A justru menyembunyikan kesedihannya dan mengadu kepada suami. Sebagai seorang suami IRK bersikap dewasa dengan menengkan istrinya supaya tetap semangat dengan keputusannya untuk *Childfree* dan menyelesaikan pendidikannya dengan baik serta tidak mengambil pusing mengenai komentar dari lingkungan sosial.

“Emm tanggapan saya, sebenarnya saya nggak nggak nggak nggak terlalu ambil pusing sih mbak kayak nggak nggak nggak terlalu ambil ribet gitu, cuman e kan saya lebih banyak menghabiskan waktu di tempat kerja, nah perhatian saya ini ke istri gitu kadang-kadang suka ditanya gitu “gimana?

⁶⁰ A, seorang istri dan mahasiswa, 12 Januari 2021, pukul 19.30

Kapan punya anak?” atau gimana ini gimana itu gitu, jadi ya fokusnya ke istri, sempet beberapa kali dapet omongan dari istri gimana ini a dapet *follow up* terus dari tetangga-tetangga masalah kapan punya anak gitu, ya saya karena sudah sepaham dan setuju atas pilihan istri saya ya cuman bisa saling *support* aja iya nggakpapa jangan ambil hati aja gitu sih mbak, kayak dijadikan *take it easy* aja toh juga kita kedepannya bakal butuh tetangga gitu kalok ada apa-apa, ya itu aja sih jangan diambil hati aja berusaha tetep ramah aja sih sama tetangga kalok bisa ya dibuat dibaut santai sih dibuat guyon iya buk atau cerita-cerita atau gimana gitu sih mbak”⁶¹

Jika dua pasangan diatas mengalami situasi dimana mereka ditanya-tanya mengenai kapan punya anak. NSA yang baru saja menyandang gelar istri selama dua bulan belum mengalami situasi tersebut.

“Kalok mulai dari temen sih nggak ada, belum soalnya aku sendiri juga jarang keluar sama temen-temen jarang sosialisasi, kalok sama tetangga belom ada juga soalnya ya gitu sama, aku ini apa ya jarang juga sosialisasi sama tetangga-tangga soalnya aku sibuk di rumah pekerjaan rumahku dan kalaupun ada orang tanya atau iseng-iseng tanya kapan aku hamilnya ya aku cuek aja jawab aja dengan santai “iya belum di kasih” gitu aja”⁶²

NSA mengaku dirinya jarang bersosialisasi dengan tetangga dan jarang bertemu teman menjadi salah satu alasan belum mendapat respon sosial terkait kapan memiliki anak. Sementara suaminya yang harus bekerja dari pagi hingga sore

⁶¹ IRK, seorang suami dan karyawan swasta, 15 Januari 2022, pukul 10.07

⁶² NSA, seorang istri, 2 Januari 2022, pukul 15.33

bahkan terkadang tidak pulang juga hanya beberapa kali ditanya perihal kapan punya anak oleh teman-teman kerjanya.

“E kurang pernah juga sih mbak karna di lingkungan teanggapun saya juga jarang bersosialisasi ya sama tetangga-tetangga, saya jarang kumpul-kumpul sama tetangga sebelah kayak sama bapak-bapak gitu, tapi mungkin pernah sih dilingkungan kerja apalagi di temen-temen yang sepantaran gitu ya sering opo iku kayak ngasih guyonan gitu loh “udah nikah kapan punya anak? Jangan ditunda-tunda” gitu kan, ya bilang saya bilang juga se kalok pengen berdua dulu sama istri gitu, pengen nikmatin kehidupan bersama gini gini gini gitu, tapi ya mereka ya wes namanya guyonan mbak gitu biasa, ya mereka tetep menghargai keputusan kita sih, gitu aja sih mbak”⁶³

Sementara dalam menanggapi respon masyarakat, para suami mempunyai pendapat yang sama, yakni tidak peduli dengan pendapat masyarakat dan lebih memilih untuk mendukung keputusan istri demi kebaikan bersama. Begaimanapun juga, pilihan *Childfree* ada di tangan sang pasangan suami istri. Di luar nilai, norma, dan kepercayaan masyarakat tentang anak, pasangan suami istri tetap harus mengambil keputusan realistis dalam menghadirkan anak.

⁶³ AGS, seorang suami dan TNI, 12 Januari 2022, pukul 6.49

2. Konstruksi sosial memandang *Childfree* sebagai pilihan hidup di Kabupaten Sidoarjo

a. *Childfree* dalam pandangan masyarakat

Dalam bahasa Inggris, *Society* berarti masyarakat, yang berarti sistem sosial yang menciptakan kebudayaan.⁶⁴ Dalam kamus bahasa Indonesia, masyarakat berarti sekelompok orang yang hidup bersama di suatu tempat dengan aturan-aturan tertentu. Kerumunan, kerumunan.⁶⁵ Masyarakat adalah sekumpulan manusia yang saling bertegursapa, dalam istilah sosiologisnya adalah saling berinteraksi.

Dalam hubungan interaksi antar masyarakat akan menimbulkan beberapa persepsi terkait hal-hal yang terjadi lingkungan masyarakat tersebut. Persepsi adalah proses memasukkan pesan dan informasi ke dalam otak manusia. Persepsi dibangun ke dalam setiap individu dari setiap stimulus yang mereka terima. Apa yang ada dalam diri individu, pikiran, perasaan, pengalaman-pengalaman individu akan ikut aktif mempengaruhi proses persepsi.

Persepsi didefinisikan sebagai jenis kegiatan untuk mengelola informasi yang menghubungkan seseorang dengan lingkungan. Kognisi sosial individu adalah proses memperoleh pengetahuan tentang proses berpikir orang lain, misalnya

⁶⁴ Soerjono Soekanto, *Kamus Sosiologi* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1993), hlm 466.

⁶⁵ Desy Anwar, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia* (Surabaya: Amelia, 2003), hlm 276.

berdasarkan karakteristik fisik, karakteristik, bahkan kepribadiannya. Individu membangun citra orang lain untuk mendefinisikan, memvalidasi, dan mengatur dunia sosial mereka.

Tak jarang masyarakat juga merespon suatu hal yang dialami orang lain kemudian membangun persepsi atau respon terkait sebuah fenomena yang sedang terjadi. Seperti fenomena *Childfree* yang akhir-akhir ini hangat diperbincangkan di media sosial maupun kehidupan sehari-hari. Terkait cara pandang seseorang kita dapat mengetahui persepsi atau respon seseorang terkait fenomena *Childfree*.

Nilai anak merupakan sistem penilaian masyarakat terkait keberadaan anak dalam keluarga (Dariyo, 2007). Orang tersebut melihat keberadaan anak sebagai pelengkap pernikahan. Selain itu, Kehadiran anak dalam pernikahan juga dilihat oleh subjek sebagai tujuan pernikahan.⁶⁶ Kehadiran anak dalam sebuah keluarga seolah-olah menjadi sebuah keharusan bahkan menjadi stigma yang mendarah daging di lingkungan masyarakat. Menikah dan memiliki anak secara tidak langsung menjadi budaya karena pola pikir masyarakat itu sendiri.

Akibat dari adanya ekspektasi masyarakat bahwa menikah dan membentuk keluarga dengan kehadiran anak menjadikan posisi perempuan mau tidak mau harus mewujudkan ekspektasi

⁶⁶ Ryan Mardiyana and Erin Ratna Kustanti, "Kepuasan Pernikahan Pada Pasangan Yang Belum Memiliki Keturunan," *Empati* 5, no. 3 (2016): 558–65.

tersebut. Tuntutan untuk memiliki anak selain dari lingkup masyarakat juga tak jarang hadir dari tuntutan suami. Perempuan seolah tidak memiliki pilihan atas tubuhnya sendiri, bahkan ketika keberadaan anak belum atau tidak di kehendai oleh Tuhan sekalipun pihak perempuanlah yang paling di sorot. Namun, tidak semua orang seperti itu dan masih banyak orang yang memiliki pikiran terbuka sehingga tidak ada yang perlu disalahkan ketika ada pasangan yang memilih *Childfree* baik sementara maupun selamanya. Seperti yang diungkapkan masyarakat terkait responnya terhadap perempuan ataupun pasangan suami istri yang memutuskan untuk *Childfree*.

“Ya tidak apa-apa, apa salahnya mereka? seseorang *Childfree* itu keputusan mereka masing-masing kan, itu haknya mereka masing-masing, kita sebagai perempuan harus saling menghargai satu sama lain, itu keputusan mereka jadi kita itu ngapain kita itu ikut campur dengan urusan mereka, jadi kita kan ya sebagai atau nggak teman kita seperti itu, ya kita tidak bisa menghakimi mereka seperti itu, itu hak mereka kalok memang dia ingin karirnya yang lebih dulu ya itu urusan mereka itu urusan keluarga mereka”⁶⁷

“Kalok aku sih ya nggakpapa itu sah sah aja karena setiap manusia itu punya keputusan sendiri-sendiri, ada yang pengen punya anak ada yang nggak kepengen punya anak karena beberapa faktor juga jadi nggak bisa di “kamu seperti ini kamu seperti ini” itu tidak boleh gitu, ya kalok misalnya dia nggak kepengen punya anak ya sudah, berarti mungkin dia ada karir, pengen hidup bebas disana terus nggak ribet harus pulang habis kerja, pulang terus ngurus anak, kan dia juga kan mungkin ya capek kayak gitu ya”⁶⁸

⁶⁷ Bu Elsa, seorang guru, 30 Desember 2021, pukul 11.21

⁶⁸ Mbak April, seorang staf rumah sakit, 4 Januari 2022, pukul 19.31

Childfree adalah sebuah keputusan dari seseorang untuk tidak memiliki anak baik untuk selamanya maupun dalam jangka waktu tertentu saja. Ada beberapa alasan yang mendasari keputusan *Childfree* ini, misalnya karena ingin mengejar karir. Setiap orang memiliki prioritas yang berbeda-beda dalam hidupnya, sehingga tidak memiliki atau menunda anak adalah salah satu cara yang bisa diambil untuk mengejar karir. Begitu juga dengan pendapat Mbak Nur yang mengatakan bahwa *Childfree* adalah suatu hal yang sah untuk dilakukan.

“Kalok menurut saya sih mbak sah sah aja ya setiap perempuan atau ada perempuan yang memutuskan akan *Childfree* atau bahkan ada pasangan suami istri dia mereka memutuskan untuk *Childfree*, itu sangat sah sah, itu sah banget sih menurut saya, kayak apalagi perempuan ya dia memilih untuk *Childfree* itu menurut saya itu juga hak mereka gitu, jadi perempuan itu kan juga punya hak akan tubuhnya gitu, malah menurut saya tidak egois, perempuan yang dia memilih untuk *Childfree* berarti dia tau akan konsekuensinya dan dia tau akan hak dan kewajiban seorang wanita gitu, kalau dia memutuskan untuk *Childfree* kenapa saya bilang tidak egois? Misal dia katakanlah memilih untuk punya anak berarti dia tau nantinya kalau dia punya anak dia tidak akan bisa seratus persen untuk merawat anaknya atau di keluarganya memang tidak bisa untuk ada anak kecil, kan juga setiap pasangan atau setiap wanita kan juga *case by case* mbak, jadi setiap perempuan setiap individu perempuan pasti punya *background* kenapa dia memilih untuk *Childfree*.”⁶⁹

⁶⁹ Mbak Nur, seorang pengusaha, 4 Januari 2022, pukul 17.44

Pilihan *Childfree* merupakan hak seseorang yang tidak usah dipermasalahkan karena memiliki anak bukan menjadi kewajiban seseorang. Ketiga informan diatas menganggap bahwa *Childfree* adalah kebebasan setiap pasangan dalam menentukan pilihan. Tidak ada yang salah atas keputusan *Childfree*, terlebih jika keputusan tersebut adalah keinginan sang istri. Menurut informan sikap saling menghargai harus dijunjung tinggi karena sebagai sesama perempuan kita harus saling menghargai dan saling mendukung satu sama lain.

Meskipun sudah berkeluarga dan berstatus sebagai istri, perempuan tetap memiliki hak atas tubuhnya. Namun, disini juga ada masyarakat yang tidak setuju dengan *Childfree*, seperti yang diungkap oleh Bidan Ana dan Ustadzah Firoh.

“Ya nggak setuju, kalau menurut agama islam anak didik dengan baik dia nanti akan opo membalas jasa-jasa orang tuanya kan kalok dia baik, sedangkan orang tua itu nanti setelah tua otomatis dia juga butuh dirawat kan mereka juga e meskipun tidak sakit mereka sudah lemah, butuh dirawat di apa. Kalau dia bisa mendidik dengan baik otomatis anaknya akan melakukan hal-hal yang baik terhadap orang tuanya ya, kalok kehidupan akherat ya tentu sudah kata pak ustad kalau kita ngaji-ngaji di pengajian itu kan ya nanti akan bisa mendoakan orang tuanya yang sudah meninggal ya sebagai ladang amal lah menjadikan rang tuanya masuk ke surga, wes gitu aja, tapi kalok non muslim ya mungkin cuma sebagai itu tadi investasi di dunia saja, kan nggak selamanya meskipun orang tua itu kaya tapi yang diperlukan pada waktu tua itu kan kasih sayang dari anak-anaknya. Lah kalau seandainya mereka tidak mau punya anak itu gimana apa mereka mau mengadopsi anak

atau nggak ya? Tadi sudah dikatakan mereka ndak mau punya anak.”⁷⁰

“Tidak setuju, karena itu kan investasi di masa depan kita. Satu, di hari tua. Dua, apabila kita sudah meninggal itu siapa yang mengirimkan doa buat kita kalau bukan anak-anak kita dari turunan kita, jadi kalau saya itu pendapat saya seperti itu, kalau kita punya anak kita didik dengan baik dan benar, akhlaknya baik insyaallah untuk kedepannya untuk masa depannya bisa menjadi yang lebih baik lagi, bisa buat bekal di hari tua kita nanti. Ya kita sebagai wanita juga diberi kesehatan kalau kita mampu bisa memiliki keturunan, kesehatan itu baik kenapa harus menolak memiliki anak, jadi saya juga heran orang yang memiliki pemikiran seperti itu, anggaplah itu investasi kita untuk di masa depan, jagalah, rawatlah, itu kan juga keturunan hadiah dari Allah SWT, jadi kita ya harus bersyukur, jadi kenapa harus memiliki pemikiran seperti itu gitu loh, ya kita harus menyukuri kesehatan tubuh kita, jaga dengan baik, apabila kita memiliki keturunan ya *alhamdulillah*, jika diberi cepat ya *alhamdulillah*, jika diberi lama ya kita menunggu dan berusaha, jadi kita harus jangan menolak untuk punya anak atau keturunan.”⁷¹

Menurut Bidan Ana dan Ustadzah Firoh memiliki anak adalah investasi untuk kehidupan di dunia dan akhirat. Menurut beliau anak akan menjadi tempat untuk bersandar ketika hari tua, mereka berpendapat anaklah yang akan menjaga dan merawat kelak. Sebagai seorang perempuan yang sehat dan sempurna alangkah baiknya memiliki anak dan jangan menolak kehadiran anak karena itu adalah sesuatu yang harus di syukuri.

⁷⁰ Bidan Ana, seorang Bidan, 7 Februari 2022 pukul 19.20

⁷¹ Ustadzah Firoh, seorang Ustadzah, 8 Februari 2022 pukul 09.10

b. Dampak fenomena *Childfree*

Meskipun *Childfree* adalah pilihan yang sah dan tidak perlu dipermasalahkan. Namun tetap sebuah fenomena akan membawa dampak, baik negatif maupun positif. Dampak dari *Childfree* bisa dilihat dari berbagai aspek seperti sosial, kesehatan dan lain sebagainya. Menurut informan yang berprofesi sebagai guru, Bu Elsa berpendapat bahwa *Childfree* akan membawa dampak kurangnya generasi penerus bangsa di masa depan.

“Ya mungkin dampaknya nggak dalam jangka pendek ya dalam jangka panjang, contohnya yang di negara-negara maju itu piramida penduduknya itu jadi semakin apa ya keatas jadi usia yang produktif itu lebih kecil daripada yang usia tuanya, lah jadi ini nanti kedepannya jadi banyak sekali kita kehilangan generasi-generasi kedepan itu yang mungkin perlu dipikirkan”⁷²

Generasi muda anak adalah potensi dan penerus ideal negara. Anak merupakan modal perkembangan yang menerima, memelihara dan mengembangkan lebih lanjut buah-buah perkembangan yang ada.⁷³ Selain membawa dampak berkurangnya generasi masa depan, fenomena *Childfree* juga membawa dampak bagi kesehatan. Seperti yang disampaikan oleh narasumber Mbak April.

“Dampak sosial dengan adanya fenomena *Childfree* menurut saya orang tersebut akan berdampak pada kesehatannya, misalnya orang tersebut akan terkena kanker

⁷² Bu Elsa, seorang guru, 30 Desember 2021, pukul 11.21

⁷³ Ridha Ichwanty Sabir, “Perspektif Masyarakat Tentang Perkawinan Di Bawah Umur Di Desa Ara Kecamatan Bonto Bahari Kabupaten Bulukumba,” *Journal of Chemical Information and Modeling* 53, no. 9 (2013): 1689–99.

payudara karena kan tidak menyusui. Kalau misal banyak orang *Childfree* berarti banyak orang yang beresiko terkena kanker payudara di Indonesia akan meningkat penderita terkena kanker payudara. Selain itu, perempuan yang tidak hamil di masa subur juga memiliki resiko yang lebih tinggi mengidap kanker ovarium, kanker endometrium, tumor rahim. Memang pilihan untuk *Childfree* adalah hak masing-masing individu atau pasangan suami istri dan baiknya memutuskan *Childfree* dikonsultasikan lebih dahulu dengan pasangan dan jangan lupa melakukan *medical check up* untuk mengetahui dan menurunkan resiko tadi⁷⁴

Memilih *Childfree* bukan berarti tidak ada resiko sama sekali, seperti pemaparan informan diatas yang menjelaskan bahwa perempuan memiliki risiko pada kesehatannya. Sementara itu, informan masyarakat ketiga yaitu Mbak Nur menyampaikan bahwa tidak ada dampak bagi masyarakat, namun akan berdampak pada orang yang memutuskan *Childfree*.

“Menurut saya tidak ada dampak yang spesifik ya mbak, karena angka pasangan atau angka perempuan yang menganut *Childfree* menurut saya juga masih jauh, masih sedikit sekali apalagi kita tahu bahwa keternukaan terkait tentang *Childfree* itu masih baru-baru ini, angkanya juga kecil sekali, bisa dikatakan mungkin satu dari sepuluh orang baru menganut fenomena tersebut gitu, dan itu juga eh tidak akan berdampak ke angka natalitas yang ada gitu, mungkin hanya dampak pribadi ya, jadi dampak individu sih mbak menurut saya lebih cenderung ke ini individunya mungkin di kehidupan si individu ini nantinya e akan punya *impact* gitu atau akan terlabel oleh masyarakat itu mungkin bisa jadi tapi kalau dampak secara besar atau dampak yang e secara meluas ke masyarakat menurut saya tidak ada yang spesifik gitu karena itu tadi mengacu oleh angka pasangan yang menganut *Childfree* karena apalagi kita

⁷⁴ Mbak April, seorang staf rumah sakit, 4 Januari 2022, pukul 19.31

budaya timur, saya yakin banyak sekali yang dia pro akan kelahiran gitu.”⁷⁵

Bicara mengenai pro kelahiran, informan Bidan Ana memaparkan bahwa banya sekali dampak yang akan dirasakan ketika tidak memiliki anak, seperti yang beliau jelaskan berikut ini.

“Dampaknya ya banyak, misalnya itu tadi kalok kita nggak mau punya anak terus kita mau ikut siapa nanti, kita kan nggak selamanya muda pasti kita semua akan tua, ada penurunan kekuatan fisik jadi nanti kalok kita sudah tua kita mau dirawat sama siapa dijaga sama siapa. Kalok saudara ya mungkin aja tapi kan nggak seperti kalok punya anak sendiri, kita bisa dapat kasih sayang dari anak di rawat anak.”⁷⁶

“kalau menurut saya ya dampaknya nanti kalok kita sudah meninggal nggak ada yang mendoakan kita, seperti yang kita tau tidak ada amalan yang bisa dibawa meninggal selain tiga hal, amal jariyah, ilmu yang manfaat dan anak yang sholeh sholihah, jadi anak itu sebagai penerus keturunan kita dan juga sumber amal yang tidak akan terputus walaupun kita sudah meninggal.”⁷⁷

C. *Childfree* sebagai Pilihan Hidup Perempuan Berkeluarga di Kabupaten Sidoarjo dalam Tinjauan Teori Feminisme Liberal.

Fenomena *Childfree* ini dianalisis dan ditinjau menggunakan teori Feminisme Liberal Mary Wollstonecraft dimana perempuan tidak boleh dikekang dan diberikan kesempatan untuk mengembangkan diri melalui pendidikan dan masuk pasar tenaga kerja. Teori feminis adalah sistem yang luas dari ide-ide umum tentang kehidupan sosial dan pengalaman

⁷⁵ Mbak Nur, seorang pengusaha, 18 Januari 2022, pukul 8.13

⁷⁶ Bidan Ana, seorang Bidan, 7 Februari 2022 pukul 19.20

⁷⁷ Ustadzah Firoh, seorang Ustadzah, 8 Februari 2022 pukul 09.10

manusia yang telah berkembang dari perspektif yang berpusat pada perempuan. Feminisme diartikan sebagai gerakan wanita untuk menunjukkan keberadaan perempuan, sehingga keberadaannya menuntut persamaan hak sepenuhnya antara kaum perempuan dengan laki-laki. Keberadaan wanita kerap kali dinomorduakan sehingga timbul ketidakadilan, maka gerakan feminisme ini muncul guna mengangkat derajat wanita sehingga kedudukannya sama dengan laki-laki. Tidak ada yang lebih tinggi maupun lebih rendah.

Feminisme Liberal menganggap bahwa tidak ada perbedaan kedudukan antara laki-laki dengan perempuan. Tidak hanya hak-hak dalam hal tertentu, melainkan semua hal atau segala aspek dalam kehidupan termasuk hak atas berbagai keputusan yang menyangkut dirinya. Bagi perempuan yang sudah memiliki pasangan, ia tetap memiliki otoritas atas dirinya sendiri di atas suaminya. Bukan berarti perempuan yang telah berkeluarga tidak memiliki kesempatan dalam menentukan segala yang berkaitan dengan dirinya.

Childfree tidak hanya menjadi pilihan hidup masyarakat negara maju, tetapi sudah merambah pada masyarakat Indonesia. pilihan untuk *Childfree* tersebut merupakan manifestasi evolusi tertinggi masyarakat di mana setiap perempuan boleh mendobrak tuntutan sosial untuk tidak melahirkan, karena berbagai alasan. Seperti yang dikatakan oleh ke 3 narasumber, mereka memiliki beragam alasan dibalik keputusan *Childfree*

yang mereka pilih. Informan pertama yaitu NM mengatakan bahwa alasan ia menunda mempunyai anak karena ingin menyelesaikan pendidikan.

“Ya memang sesuai rencana sih aku menikah kan di pertengahan masa kuliah ya jadi memutuskan untuk menunda anak dulu soalnya kan fokus menyelesaikan pendidikan dulu, nah berdasarkan pengalaman temen-temenku nih, soalnya kan juga banyak temenku yang kuliah sambil hamil ketika kuliah itu kayaknya ribet, katanya badannya nggak fit lah cepet capek lah atau gimana ya sering bolos kuliah lah dan tugas pun itu kadang banyak yang nggak dikerjain, ya aku nggak mau ya kayak hal gitu kejadian di aku jadi aku memutuskan untuk kuliah dulu sebelum punya anak biar aktivitas waktu perkuliahan nggak terganggu, tapi walaupun nanti hamil kan posisinya udah posisi lulus kuliah jadi nggak seberapa repot kalau harus kerja sambil hamil, tapi kalau untuk sekarang sih kuliah dan hamil itu nggak dulu ya ribet kayaknya”.⁷⁸

Perempuan seharusnya memiliki kesadaran untuk menentukan pilihan hidupnya, perempuan dapat bekerja sesuai keinginannya, mengenyam pendidikan yang dikehendaknya, menjadi seorang intelektual, dan menolak dirinya untuk dijadikan individu yang terpinggirkan.⁷⁹

Stigma yang dianut masyarakat bahwa setinggi apapun perempuan menempuh pendidikan pasti ujungnya ke dapur juga sudah mulai di kritik. Pekerjaan domestik seperti memasak, mengasuh anak dan melayani suami bukan lagi keharusan, tetapi perempuan memiliki ruang di lingkup publik,

⁷⁸ NM, seorang istri, mahasiswa dan bekerja, 27 Desember 2021, pukul 21.37

⁷⁹ Ni Putu Laksmi Mutiara Prameswari Wahyu Budi Nugroho and Ni Made Anggita Sastri Mahadewi, “Feminisme Eksistensial Simone de Beauvoir: Perjuangan Perempuan Di Ranah Domestik,” *Jurnal Ilmiah Sosiologi (SOROT)* 1, no. 2 (2019): 1–13, <https://ojs.unud.ac.id/index.php/sorot/article/view/51955>.

hal tersebut terjadi karena adanya pergeseran makna bahwa perempuan juga berhak untuk berkarir.⁸⁰

Selain NM yang menunda memiliki anak karena ingin fokus terhadap pendidikannya, A juga memutuskan hal yang sama yaitu *Childfree* sementara hingga kuliahnya lulus. Ia merasa hari-hariya sudah lelah dengan berbagai macam tugas kuliah dan tidak ingin menambah beban dengan memiliki anak.

“E untuk aku memutuskan hal tersebut itu e pertama pasti sebelum aku nikah itu juga punya rasa ah jangan punya anak dulu deh, karna kan aku kuliah semester lima dan eh waktu itu semester dua, waktu itu kan semester dua kan kuliah itu, terus e aku disitu masih takut e ini gimana kalok punya anak gitu, gitu, maunya sendiri sih belum punya anak gitu loh, nunggu sampe lulus kuliah terus e nggak mungkin dong aku yang harus “nggak mau aku nggak mau” kayak nolak nolak gitu kan kurang bagus juga, akhirnya aku rundingan gitu sama suami terutama, terus sama keluarga juga, tapi ini dari aku sendiri gitu loh, alasan aku me nggak mau punya anak itu awalnya dari diriaku sendiri gitu, tapi alasan itu aku juga didukung sama keluarga gitu, tapi ya gitu harus dijelasin “kenapa kok nggak mau?” Gitu, “kenapa kok nunda?” begitu”⁸¹.

Feminis merupakan gerakan perempuan yang terjadi hampir di seluruh dunia. Gerakan ini didasari oleh adanya kesadaran bahwa hak-hak kaum wanita sama dengan kaum laki-laki. seperti dalam bidang-bidang sosial, pekerjaan, pendidikan, dan lebih-lebih politik hak-hak kaum ini memang lebih inferior atau lebih rendah daripada apa yang dapat dinikmati oleh laki-laki. Dengan adanya teori Feminis, jumlah perempuan yang menikmati pendidikan semakin meningkat.

⁸⁰ Karir and Perspektif, “Ref 20 Wakirin.”

⁸¹ A, seorang istri dan mahasiswa, 12 Januari 2022, pukul 19.30

Kebebasan perempuan tidak hanya dalam menentukan memiliki anak atau tidak, melanjutkan pendidikan atau tidak, tetapi juga hidup bebas tanpa ada beban pikiran maupun tanggungjawab. Seperti yang diinginkan NSA, sebagai perempuan ia ingin hidup bebas dan menikmati waktu berdua saja bersama suami untuk sementara waktu hingga dirinya siap memiliki anak. Meskipun sudah menikah NSA tidak kehilangan hak atas tubuhnya, walaupun di sisi lain ada desakan dari mertua yang menginginkan ia cepat hamil dan tuntutan untuk tinggal bersama mertua ketika hamil. Ia tetap dengan pilihannya yang menginginkan kebebasan.

“Yang pertama saya ingin hidupnya berdua dulu, karena kalok punya anak nggak bisa apa *quality time* sama suami, yang kedua ini saya nggak bisa jauh dari suami karna kalok sudah punya anak itu saya nggak bisa hidup berdua jadi harus ikut mertua itu, *yo seneng-seneng*, masih ingin bebas terus *opo yo* terus pengen mempersiapkan mental soalnya belum siap mental jadi ibu, fokus ke diriku dan suami”.⁸²

Menurut feminis liberal, tatanan gender yang ideal adalah individu yang bertindak memilih gaya hidup dan pilihan hidup yang diinginkannya, secara bertanggung jawab merasa paling cocok untuknya, dan menghormati pilihan tersebut. Seperti halnya pilihan para informan yang memilih *Childfree* sementara karena memilih tanpa anak agar tidak menghambat dirinya dalam menjalani pendidikan dan juga hidup bebas tanpa ada tanggungjawab mengurus anak. Serta ingin menjalani kehidupan pribadi dengan bebas. Hal ini sejalan dengan pandangan feminis liberal yang menempatkan perempuan dalam kebebasan yang utuh dan pribadi.

⁸² NSA, seorang istri, 2 Januari 2022, pukul 15.33

“Emm keputusan itu aku tentukan dari sebelum menikah ya jadi keputusan murni sih dari keinginan dan permintaanku jadi kayak perjanjian gitu lo karna dia kan ngajak aku nikah dari sebelum aku lulus dan dan jadinya aku bilang ke dia nanti setelah menikah nggak mau punya anak dulu soalnya kan mau nyelesein kuliah sebelum punya anak dan alhamdulillah nggak keberatan sih”⁸³

Semua manusia dilahirkan dengan hak yang sama, baik laki-laki maupun perempuan. Oleh karena itu, mereka membutuhkan akses yang sama dalam hal pekerjaan, pendidikan, pengambilan keputusan, masuk politik, dan sebagainya. Dalam kehidupan pernikahan sikap saling mengerti dan saling menghormati sangat diperlukan, sehingga dalam keluarga tidak ada unsur patriarki dimana kedudukan laki-laki lebih tinggi daripada perempuan. Seperti halnya MA, IRK, dan AGS yang menerima keputusan istrinya untuk *Childfree* sementara waktu hingga apa yang sedang diperjuangkan sudah tercapai. Para suami tidak menempatkan istri pada kedudukan yang subordinat dalam keluarga dimana istri harus menuruti segala keinginan suami.

“Ya nggakpapa karena istri saya kan masih kuliah, saya kuatir kalok hamil pas masuk kuliah kan mengganggu sedangkan istri saya juga bekerja, jadi untuk sementara ini ditunda dulu sampek lulus kuliah aja”⁸⁴

“Waktu awal-awal sih sebenarnya agak gimana gitu, cuman seiring berjalannya waktu itu ya saya juga *alhamdulillah* nya bisa memahami istri saya gitu mbak, kan lagi kuliah juga kan kurang sebentar lagi kan udah selesai jadi ya yaudahlah sabar aja gitu dulu, tapi tapi masih tetep diomongin kok biar sama-sama enaknya, toh juga kan orang tua juga kan pengennya pengen segera momong cucu gitu, jadi lebih fokusnya bukan sama istri sih mbak tapi lebih kepada orangtuanya gitu, gimana komunikasinya biar orang tua ini

⁸³ NM, seorang istri, mahasiswa dan bekerja, 27 Desember 2021, pukul 21.50

⁸⁴ MA, seorang suami dan karyawan swasta, 27 Desember 2021, pukul 21.34

kayak mengerti gitu loh kalok kita itu sudah sepaham nih masalah menunda anak terlebih dahulu, cuman bagaimana cara menyampaikan kitanya ke pihak orang tua itu, itu sih mbak yang jadi pembahasan saya sama istri”⁸⁵

“Untuk yang pertama sih mungkin agak kaget sih mbak ya, tapi e bisa dibilang nggakpapa juga karna mengingat usia kita juga masih muda ya dan kita juga pasangan yang baru aja menikah, ya mungkin bisa saja e waktu kita dibuat berdua dulu untuk seneng-senang bersama, kita habiskan waktu bersama, jadi e kita bikin apa namanya e *history* lah mbak sebelum kita mempunyai anak gitu, jadi saat kita mempunyai anak itu kita sudah merasakan kebahagiaan selama berdua terlebih dahulu barulah kita e memutuskan mungkin dua tahun lagi gitu baru kita memutuskan untuk mempunyai anak, gitu sih”⁸⁶

Feminisme liberal pada hakikatnya merupakan perkembangan filsafat feminis yang didasarkan pada kebebasan berpikir politik dan menekankan perlunya sikap rasional dan kebebasan manusia. Di era klasik, sekolah menekankan bahwa laki-laki dan perempuan secara inheren rasional, sehingga keduanya harus memiliki kesempatan yang sama untuk berpartisipasi dalam pendidikan dan politik.⁸⁷

Feminisme kemudian merubah tuntutan-tuntutan berdasarkan kebutuhan dalam kehidupan kaum perempuan yang lebih berkeadilan. Artinya perempuan bebas menjalani kehidupan berdasarkan apa yang mereka butuhkan dan apa yang mereka inginkan. Pada dasarnya, feminisme merupakan implementasi dari kesadaran untuk menciptakan kesetaraan gender dalam kerangka demokrasi dan hak asasi manusia..

⁸⁵ IRK, seorang suami dan karyawan swasta, 15 Januari 2022, pukul 10.07

⁸⁶ AGS, seorang suami dan TNI, 13 Januari 2022, pukul 6.49

⁸⁷ Saidul Amin, Pasang Surut Gerakan Feminisme, hlm 147

Perempuan sebagai bagian dari masyarakat juga manusia yang juga harus diakui hak dan martabatnya.

Feminisme adalah yang pertama kali menemukan bentuk-bentuk ketimpangan sosial berbasis gender dalam masyarakat, berdasarkan pemahaman agama dan budaya. Feminisme sebagai sistem gagasan adalah kerangka kerja dan penelitian yang luas tentang kehidupan sosial dan pengalaman manusia yang berkembang dari perspektif yang berpusat pada manusia.⁸⁸ Dimana masyarakat lebih menyorot pihak perempuan daripada laki-laki atas sebuah kejadian yang tidak sesuai dengan agama maupun budaya.

Di samping pola pikir masyarakat yang seperti itu, mungkin masih ada beberapa orang yang memahami bahwa perempuan punya hak atas sistem reproduksinya. Hak yang terkait sistem reproduksi perempuan diantaranya: Pertama, hak untuk hidup. Artinya, perempuan dijamin terlindungi dari risiko kematian akibat kehamilan. Kedua, hak atas kebebasan dan keamanan. Artinya pilihan setiap individu untuk menikmati dan mengatur kehidupan reproduksinya diakui dan tidak dipaksa untuk

⁸⁸ Nuril Hidayati, "Teori Feminisme: Sejarah, Perkembangan dan Relevansinya dengan Equilin Kajian Keislaman Kontemporer", *Jurnal Harkat: Media Komunikasi Gender* 14, no.1 (2018): 23, <https://doi.org/10.15408/harkat.v14i1.10403> Simon L. Priestnall et al., <i>No 主観的健康感を中心とした在宅高齢者における健康関連指標に関する共分散構造分析Title</i>, <i>Endocrine</i>, vol. 9, 2020, [https://www.slideshare.net/maryamkazemi3/stability-of-colloids%0Ahttps://barnard.edu/sites/default/files/inline/student_user_guide_for_spss.pdf%0Ahttp://www.ibm.com/support%0Ahttp://www.spss.com/sites/dm-book/legacy/ProgDataMgmt_SPSS17.pdf%0Ahttps://www.n](https://www.slideshare.net/maryamkazemi3/stability-of-colloids%0Ahttps://barnard.edu/sites/default/files/inline/student_user_guide_for_spss.pdf%0Ahttp://www.ibm.com/support%0Ahttp://www.spss.com/sites/dm-book/legacy/ProgDataMgmt_SPSS17.pdf%0Ahttps://www.n.Simon L. Priestnall et al., <i>No 主観的健康感を中心とした在宅高齢者における健康関連指標に関する共分散構造分析Title</i>, <i>Endocrine</i>, vol. 9, 2020, <a href=)

hamil, menjalani sterilisasi atau melakukan aborsi. Ketiga, hak atas persamaan dan kebebasan dari segala bentuk diskriminasi. Keempat, hak privasi, yaitu perlindungan hak pasien untuk menerima informasi tentang seksualitas dan kerahasiaan pribadi. Kelima, hak atas kebebasan berpikir dalam bentuk perlindungan untuk memberikan setiap orang akses pendidikan dan informasi terkait kesehatan reproduksi dan seksualitas, tanpa terpengaruh agama dan kepercayaan.⁸⁹ Seperti dukungan yang dilontarkan oleh ketiga informan masyarakat, ketiga informan memiliki pemikiran yang terbuka terkait keputusan perempuan *Childfree*.

“ya tidak apa-apa, apa salahnya mereka? seseorang *Childfree* itu keputusan mereka masing-masing kan, itu haknya mereka masing-masing, kita sebagai perempuan harus saling menghargai satu sama lain, itu keputusan mereka jadi kita itu ngapain kita itu ikut campur dengan urusan mereka, jadi kita kan ya sebagai atau nggak teman kita seperti itu, ya kita tidak bisa menghakimi mereka seperti itu, itu hak mereka kalok memang dia ingin karirnya yang lebih dulu ya itu urusan mereka itu urusan keluarga mereka”⁹⁰

“Kalok aku sih ya nggakpapa itu sah sah aja karena setiap manusia itu punya keputusan sendiri-sendiri, ada yang pengen punya anak ada yang nggak kepengen punya anak karena beberapa faktor juga jadi nggak bisa di “kamu seperti ini kamu seperti ini” itu tidak boleh gitu, ya kalok misalnya dia nggak kepengen punya anak ya sudah, berarti mungkin dia ada karir, pengen hidup bebas disana terus nggak ribet harus pulang habis kerja, pulang terus ngurus anak, kan dia juga kan mungkin ya capek kayak gitu ya”⁹¹

“Kalok menurut saya sih mbak sah sah aja ya setiap perempuan atau ada perempuan yang memutuskan akan *Childfree* atau bahkan ada pasangan suami istri dia mereka memutuskan untuk *Childfree*, itu sangat sah sah, itu sah banget sih menurut saya, kayak apalagi perempuan ya dia memilih untuk *Childfree* itu menurut saya itu juga hak mereka gitu, jadi perempuan itu kan juga punya hak akan tubuhnya gitu, malah menurut saya tidak egois, perempuan yang

⁸⁹ Maria Ulfa Anshor, *Fikih Aborsi Wacana Penguatan Hak Reproduksi Perempuan*.

⁹⁰ Bu Elsa, seorang guru, 30 Desember 2021, pukul 11.21

⁹¹ Mbak April, seorang staf rumah sakit, 4 Januari 2022, pukul 19.31

dia memilih untuk *Childfree* berarti dia tau akan konsekuensinya dan dia tau akan hak dan kewajiban seorang wanita gitu, kalau dia memutuskan untuk *Childfree* kenapa saya bilang tidak egois? Misal dia katakanlah memilih untuk punya anak berarti dia tau nantinya kalau dia punya anak dia tidak akan bisa seratus persen untuk merawat anaknya atau di keluarganya memang tidak bisa untuk ada anak kecil, kan juga setiap pasangan atau setiap wanita kan juga *case by case* mbak, jadi setiap perempuan setiap individu perempuan pasti punya *background* kenapa dia memilih untuk *Childfree*.”⁹²

Dari pendapat yang disampaikan oleh ketiga informan masyarakat dapat disimpulkan bahwa masyarakat sudah melek kesetaraan. Dimana mereka tidak menilai negatif perempuan maupun pasangan suami istri yang memutuskan untuk *Childfree*. Relevan dengan teori feminisme bahwa perempuan mempunyai kedudukan dan berhak mengambil keputusan apapun terkait dirinya. Masyarakat juga menyadari adanya gerakan feminisme tersebut sehingga tidak menutup mata atas pilihan setiap perempuan walaupun bertentangan dengan stigma masyarakat Indonesia yang meyakini bahwa banyak anak banyak rezeki.

D. Tabel *Childfree* sebagai Pilihan Hidup Perempuan Berkeluarga di Kabupaten Sidoarjo.

NO	PERTANYAAN	INISIAL INFORMAN	PENDAPAT/PANDANGAN INFORMAN
		NM	Menyelesaikan pendidikan, badan tetap fit, aktivitas

⁹² Mbak Nur, seorang pengusaha, 4 Januari 17.44

1	Pengambilan keputusan <i>Childfree</i>		bekerja dan kuliah tidak terganggu
		A	Menyelesaikan pendidikan
		NSA	<i>Quality time</i> bersama suami, tidak mau berpisah tempat tinggal dengan suami, tidak ingin tinggal bersama mertua, hidup bebas, merasa masih muda, menyiapkan mental
2	Waktu mengambil keputusan <i>Childfree</i>	NM	Sebelum menikah
		A	Sebelum menikah
		NSA	Sebelum menikah
3	Durasi <i>Childfree</i>	NM	2 tahun
		A	Lulus kuliah dan mempunyai pekerjaan
		NSA	2 tahun
4	Respon suami	MA	Khawatir dengan kesehatan istri jika harus kuliah, bekerja dan hamil di waktu yang bersamaan, menerima permintaan istri untuk <i>Childfree</i> sementara

		IRK	Memahami istri, sabar menunggu, menerima permintaan istri untuk <i>Childfree</i> sementara
		AGS	Merasa masih muda, membuat history masa-masa berdua, menerima permintaan istri untuk <i>Childfree</i> sementara
5	Menanggapi respon sosial terkait keputusan <i>Childfree</i>	NM	Bersikap tidak peduli, santai, sebisa mungkin menghindar
		MA	Merespon biasa saja, menjawab dengan minta doa, tidak perlu menjelaskan alasan belum memiliki anak
		A	Merasa biasa saja ketika mendapat desakan dari teman kuliah, merasa tertekan ketika mendapat pertanyaan perihal anak dari tetangga, merasa tidak nyaman, meluapkan emosi dengan tangisan, mengadu pada suami
		IRK	Tidak mengambil hati, tetap

			<i>support</i> istri, tetap ramah dengan tetangga
		NSA	Belum mendapat pertanyaan terkait kapan punya anak dari lingkungan sekitar seperti tetangga maupun teman
		AGS	Menganggap gurauan
6	<i>Childfree</i> dalam pandangan masyarakat	Bu Elsa	Tidak ada yang salah, <i>Childfree</i> adalah hak setiap orang, saling menghargai, tidak menghakimi
		Mbak April	Tidak masalah, setiap orang punya keputusan, orang yang <i>Childfree</i> pasti memiliki alasan
		Mbak Nur	Pilihan yang sah, perempuan memiliki hak untuk <i>Childfree</i> , perempuan memiliki hak atas tubuhnya, setiap orang yang <i>Childfree</i> pasti punya alasan
		Bidan Ana	Tidak setuju karena anak adalah investasi masa depan baik di dunia maupun di akhirat

		Ustadzah Firoh	Tidak setuju karena sebagai perempuan yang diberi sempurna dan sehat sebaiknya tidak menolak kehadiran anak
7	Dampak fenomena <i>Childfree</i>	Bu Elsa	Akan berdampak dalam jangka panjang, piramida penduduk lebih banyak usia tua daripada usia produktif, kehilangan banyak generasi
		Mbak April	Akan berdampak pada kesehatan pelaku <i>Childfree</i> , beresiko terkena kanker payudara, meningkatkan jumlah penderita kanker payudara, beresiko terkena kanker ovarium, kanker endometrium, tumor rahim, pelaku <i>Childfree</i> harus konsultasi dengan pasangan dan melakukan <i>medical check up</i>

	Mbak Nur	Tidak ada dampak yang spesifik, pelaku <i>Childfree</i> hanya 1:10, tidak berdampak pada masyarakat dan hanya berdampak pada individu itu sendiri
	Bidan Ana	ketika tua tidak ada yang merawat dan menjaga, selain itu juga tidak ada yang mendoakan ketika meninggal
	Ustadzah Firoh	Ketika sudah meninggal tidak ada yang mendoakan karena anak sholah dan sholehah adalah amalan yang tidak terputus

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari hasil penelitian dan analisis data, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Pengambilan keputusan *Childfree* pada perempuan berkeluarga di Kabupaten Sidoarjo

- a. Pengambilan keputusan *Childfree*

Perempuan yang sudah menikah dan menyanggah status sebagai istri tidak semata-mata harus mengikuti keinginan suami. Sebagai seorang perempuan yang telah menikah hak atas tubuhnya tetap ia miliki, seperti hak untuk mengenyam pendidikan di perguruan tinggi. Meskipun harus menanggalkan ekspektasi banyak orang untuk cepat hamil dan memiliki anak. Seorang perempuan yang menyanggah gelar istri dan mahasiswa lebih memilih untuk *Childfree* sementara atau menunda memiliki anak hingga menyelesaikan pendidikan dengan alasan ia tidak ingin terbebani karena kondisi hamil tubuh seseorang kerap merasa cepat lelah, sehingga mengganggu aktivitas perkuliahan. Adapula seorang perempuan yang telah menjadi istri tetapi tidak ingin memiliki anak terlebih dahulu dengan alasan kebebasan, hidup bebas tanpa ada tanggungjawab merawat anak dan hanya fokus

pada kehidupannya dengan suami. Pelaku *Childfree* sementara rata-rata menunda memiliki anak sekitar dua hingga empat tahun.

Apabila memutuskan untuk memiliki anak artinya seseorang juga harus siap mengabdikan dan memberikan waktunya untuk mengurus dan mendidik anak. Sebagai seorang perempuan tidak ada salahnya memiliki pendidikan yang tinggi karena tempat atau proses belajar pertama yang akan didapatkan seorang anak adalah melalui keluarga. Selain mendapat kebebasan dalam belajar perempuan juga bebas mengaktualisasikan pengetahuannya, entah untuk keluarganya maupun berkarir di lingkup publik.

b. Respon suami

Selain mengayomi istri, suami juga menghargai setiap keinginan dan permintaan istri. Contohnya keinginan istri untuk *Childfree* sementara. Sebagai seorang suami, para suami tidak ingin membebani istri dengan memaksakan kehendak untuk segera memiliki keturunan setelah menikah. Mereka menyetujui permintaan istri yang ingin *Childfree* hingga kuliahnya selesai.

Para suami tidak ingin istrinya hamil dengan terpaksa dan akan mengganggu kondisi fisik istri apabila dipaksakan hamil saat kuliah maupun kerja. Selain itu suami juga merasa diuntungkan karena bisa lebih banyak menghabiskan waktu berdua dengan istri

dan menciptakan momen bahagia sebelum kehadiran anak dalam keluarga.

c. Menanggapi respon sosial terkait keputusan

Dalam kehidupan bermasyarakat, seorang individu tidak bisa mengontrol tindakan maupun perkataan orang lain. Sesuatu yang terjadi di lingkungan sosial pasti menimbulkan pro dan kontra, termasuk pro dan kontra dalam hal *Childfree*. Setiap informan memiliki cara dan reaksi yang berbeda dalam menanggapi respon sosial terkait keputusan *Childfree* sementara. Empat informan tidak mengambil hati dan bersikap biasa saja ketika mendapat pertanyaan tentang kapan memiliki anak, menurutnya ia tidak bisa mengontrol orang lain untuk tidak bertanya. Satu informan lainnya merasa terbebani dengan pertanyaan serupa yang dilontarkan orang lain, meskipun ia bersikap biasa namun ia merasa kesal. Sedangkan satu informan lagi belum mengalami mendapati pertanyaan tentang kapan punya anak, hal itu dikarenakan ia jarang bersosialisasi dengan teman maupun masyarakat sekitar tempat tinggalnya.

2. Konstruksi sosial memandang *Childfree* sebagai pilihan hidup di Kabupaten Sidoarjo

a. *Childfree* dalam pandangan masyarakat

Menurut informan *Childfree* adalah sebuah keputusan yang berhak dipilih oleh setiap orang. Tidak ada yang salah dari keputusan *Childfree*, karena setiap perempuan atau setiap pasangan bebas menentukan pilihan hidupnya. Terutama untuk perempuan yang akan melewati masa-masa kehamilan dan harus merasakan sakitnya melahirkan, ia memiliki otoritas atas tubuhnya dan tidak ada seorangpun yang berhak memaksakan kehendak atas kehamilan seorang perempuan sekalipun itu suaminya sendiri.

Tiga informan masyarakat menyampaikan bahwa sebagai sesama perempuan harus saling menghargai setiap keputusan perempuan lain. Tidak perlu menghakimi maupun menyalahkan setiap keputusan yang dipilih orang lain. Informan masyarakat meyakini pasti ada faktor yang melatarbelakangi seorang perempuan atau pasangan suami istri dalam mengambil keputusan *Childfree*. Namun, ada dua informan yang menyatakan ketidaksetujuannya terkait *Childfree* karena anak merupakan investasi masa depan dan sebagai perempuan yang sehat hendaknya tidak menolak memiliki anak.

b. Dampak fenomena *Childfree*

Setiap pilihan pasti diikuti dampak negatif dan positif serta kekurangan dan kelebihan. Begitu juga dengan fenomena *Childfree*, tak jarang yang disebutkan hanya keuntungan-keuntungannya saja seperti hidup lebih bebas, tidak perlu menyiapkan biaya anak mulai dari pendidikan, kesehatan, dll. Namun, sedikit sekali yang mengetahui bahwa fenomena *Childfree* juga membawa dampak sosial seperti di masa yang akan datang negara akan kekurangan sumber daya manusia sebagai generasi penerus bangsa.

Menurunnya angka kelahiran sebuah negara akan membuat piramida penduduk mengerucut yang mengakibatkan jumlah usia produktif lebih sedikit daripada usia tua. Disisi lain pelaku *Childfree* yaitu perempuan memiliki risiko tinggi dalam kesehatan tubuhnya, misalnya rentan terkena kanker payudara, kanker ovarium, kanker endometrium, dan tumor rahim.

B. Saran

Berdasarkan hasil temuan dan analisis data, maka penulis memberikan saran yang mudah-mudahan dapat bermanfaat bagi penelitian selanjutnya maupun bagi informan penelitian, yaitu sebagai berikut:

1. Bagi penelitian selanjutnya
 - a. Peneliti selanjutnya diharapkan mampu untuk mendapatkan subjek penelitian yang memutuskan *Childfree* seumur hidup.

b. Peneliti selanjutnya diharapkan lebih aktif menghubungi narasumber sehingga proses wawancara dapat dilakukan secara sistematis.

2. Bagi informan

Memiliki anak bukanlah sebuah keharusan dalam sebuah pernikahan. Setiap perempuan ataupun pasangan memiliki hak untuk memutuskan mempunyai atau tidak mempunyai anak. Terlebih seorang perempuan, meskipun sudah menikah perempuan tetap memiliki hak atas tubuhnya sendiri. Begitu juga dengan perempuan yang memutuskan untuk memiliki anak artinya harus siap menyerahkan seluruh waktu dan tenaga untuk menjadi ibu. Menjadi ibu adalah tanggungjawab yang tidak sebentar, tidak hanya sehari dua hari melainkan sepanjang masa. Apapun kehendak yang diinginkan alangkah baiknya dibicarakan bersama pasangan, sehingga masing-masing dari pasangan bisa mendiskusikan dan mencari titik tengah untuk setiap keinginan.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

DAFTAR PUSTAKA

- Abu Ahmadi. *Sosiologi Pendidikan*. Jakarta: PT Rineka Cipta, 1991.
- Ajat Rujakat. *Pendekatan Penelitian Kualitatif (Qualitatif Research Approach)*. Yogyakarta: Deepublish, 2018.
- Alfian Rokhmansyah. *Pengantar Gender Dan Feinisme*. Yogyakarta: Penerbit Garudhawaca, 2016.
- Amin, Saidul. "Pasang Surut Gerakan Feminisme." *Marwah: Jurnal Perempuan, Agama Dan Jender* 12, no. 2 (2013): 146.
<https://doi.org/10.24014/marwah.v12i2.520>.
- Anshori, Isa. "Melacak State Of The Art Fenomenologi Dalam Kajian Ilmu-Ilmu Sosial Isa Anshori Universitas Islam Negeri Sunan Ampel , Jl . Ahmad Yani No . 117 , Jemur Wonosari Surabaya , Paradigma Fenomenologi (Phenomenology) Merupakan Salah Satu Teori Dari Paradigma." *Halaqa: Islamic Education Journal* 2, no. 2 (2018): 165–81.
<https://doi.org/10.21070/halaqa>.
- Bashofi, Ferdinan. Shaffanah, Winin Maulidya. "Pilihan Rasional Mahasiswa Difabel Dalam Memilih Jurusan Keguruan Di IKIP Budi Utomo Malang." *Simulacra* 2, no. 2 (2019): PILIHAN RASIONAL MAHASISWA DIFABEL DALAM MEMILIH J.
- Blackstone, Amy, and Mahala Dyer Stewart. "Choosing to Be Childfree: Research on the Decision Not to Parent." *Sociology Compass* 6, no. 9 (2012): 718–27. <https://doi.org/10.1111/j.1751-9020.2012.00496.x>.

- Dahlan, Ahmad. "Perjanjian Pranikah ,Solusi Bagi Wanita." *Jurnal Studi Gender & Anak* 3, no. 1 (2008).
- Desy Anwar. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*. Surabaya: Amelia, 2003.
- Fajar Apriani. *Berbagai Pandangan Mengenai Gender Dan Feminisme*, n.d.
- Fiori, Francesca, Francesca Rinesi, and Elspeth Graham. "Choosing to Remain Childless? A Comparative Study of Fertility Intentions Among Women and Men in Italy and Britain." *European Journal of Population* 33, no. 3 (2017): 319–50. <https://doi.org/10.1007/s10680-016-9404-2>.
- George Ritzer. *Teori Sosiologi*. Bantul: Kreasi Wacana Offset, 2016.
- George Ritzer dan Douglas J Goodman. *Teori Sosiologi*. Bantul: Kreasi Wacana Offset, 2016.
- HAPSARI, IRIANI INDRI, and SITI RIANISA SEPTIANI. "Kebermaknaan Hidup Pada Wanita Yang Belum Memiliki Anak Tanpa Disengaja (Involuntary Childless)." *JPPP - Jurnal Penelitian Dan Pengukuran Psikologi* 4, no. 2 (2015): 90–100. <https://doi.org/10.21009/jppp.042.07>.
- Irwan Suhartono. *Metodologi Penelitian Sosial*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 1996.
- Karir, Wanita, and Dalam Perspektif. "Ref 20 Wakirin" 4, no. 1 (2017): 1–14.
- Kasiyan. *Manipulasi Dan Dehumanisasi Wanita Dalam Iklan*. Yogyakarta: T.pn, 2008.
- Khotibi, Diana. "Penafsiran Zaitunah Subhan Dan Aminah Wadud Tentang Kebebasan Perempuan." *MUŞHAF: Jurnal Tafsir Berwawasan Keindonesiaan* 1, no. 1 (2020): 109–44.

- Lexy J Moloeng. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014.
- Mardiyan, Ryan, and Erin Ratna Kustanti. “Kepuasan Pernikahan Pada Pasangan Yang Belum Memiliki Keturunan.” *Empati* 5, no. 3 (2016): 558–65.
- Maria Ulfa Anshor. *Fikih Aborsi Wacana Penguatan Hak Reproduksi Perempuan*. Jakarta: Kompas, 2006.
- Mufidah. *Psikologi Keluarga Islam Berwawasan Gender*. Malang: UIN Malang Press, 2008.
- Nugroho, Ni Putu Laksmi Mutiara Prameswari Wahyu Budi, and Ni Made Anggita Sastri Mahadewi. “Feminisme Eksistensial Simone de Beauvoir: Perjuangan Perempuan Di Ranah Domestik.” *Jurnal Ilmiah Sosiologi (SOROT)* 1, no. 2 (2019): 1–13.
<https://ojs.unud.ac.id/index.php/sorot/article/view/51955>.
- Patnani, Miwa, Bagus Takwin, and Winarini Wilman Mansoer. “Bahagia Tanpa Anak? Arti Penting Anak Bagi Involuntary Childless.” *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan* 9, no. 1 (2021): 117.
<https://doi.org/10.22219/jipt.v9i1.14260>.
- Priestnall, Simon L., Nancy Okumbe, Linda Orengo, Richard Okoth, Surinder Gupta, Nikita Nakul Gupta, Nikita Nakul Gupta, et al. *No 主観的健康感を中心とした在宅高齢者における健康関連指標に関する共分散構造分析*. *Endocrine*. Vol. 9, 2020.
<https://www.slideshare.net/maryamkazemi3/stability-of->

colloids%0Ahttps://barnard.edu/sites/default/files/inline/student_user_gui
de_for_spss.pdf%0Ahttp://www.ibm.com/support%0Ahttp://www.spss.c
om/sites/dm-
book/legacy/ProgDataMgmt_SPSS17.pdf%0Ahttps://www.n.

Sabir, Ridha Ichwenty. “Perspektif Masyarakat Tentang Perkawinan Di Bawah
Umur Di Desa Ara Kecamatan Bonto Bahari Kabupaten Bulukumba.”
Journal of Chemical Information and Modeling 53, no. 9 (2013): 1689–
99.

Soerjono Soekanto. *Kamus Sosiologi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada,
1993.

Subhan, Zaitunah. *Qodrat Perempuan Taqdir Atau Mitos*. Yogyakarta: LKis,
2004.

Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: PT
Alfabet, 2016.

Suyanto. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung:
Alfabeta, 2016.

Syarifah Rahmah. *Pendidikan Perempuan (Suatu Analisis Dalam Perspektif
Islam)*. Medan: Pusdikra Mitra Jaya, 2021.

Wayan Suwendra. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Nilackra, 2018.

Wulandari, Indri, Nursalam, and Mas’ud Ibrahim. “Fenomena Sosial Pilihan
Hidup Tidak Menikah Wanita Karier.” *Jurnal Equilibrium Pendidikan
Sosiologi* III, no. 1 (2015): 2339–2401.

<https://journal.unismuh.ac.id/index.php/equilibrium/article/view/514/474>.